

**STUDI BENTUK MAKAM SULTAN HASANUDDIN
DI KOMPLEKS MAKAM RAJA-RAJA GOWA**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana pada Program Studi Pendidikan Seni Rupa
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar**

OLEH

**AKBAR TANJUNG
105 410 673 13**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA**

2018



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259, Telp. (0411) 866132 Makassar Fax. (0411) 860132

LEMBAR PENGESAHAN

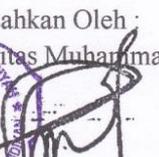
Skripsi atas nama **AKBAR TANJUNG**, NIM 10541 0673 13 diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 146/Tahun 1439 H/2018 M, tanggal 18 Agustus 2018 M / 06 Dzulhijjah 1439 H, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 31 Agustus 2018.

19 Dzulhijjah 1439 H
Makassar 31 Agustus 2018 M

Panitia Ujian :

1. Pengawas Umum : **Dr. H. Abdul Rahman Fahim, S.Pd., M.M.** (.....)
2. Ketua : **Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.** (.....)
3. Sekretaris : **Dr. Baharullah, M.Pd.** (.....)
4. Dosen Penguji :
 1. **Makmur, S.Pd., M.Pd.** (.....)
 2. **Meisar Ashari, S.Pd., M.Sn.** (.....)
 3. **Dr. Muhammad Rapi, M.Pd.** (.....)
 4. **Drs. Ali Ahmad Muhdy, M.Pd.** (.....)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM : 860 934



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : **AKBAR TANJUNG**
NIM : 10541 0673 13
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar
Dengan Judul : **Studi Bentuk Makam Sultan Hasanuddin di Kompleks Makam Raja-Raja Gowa**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, Agustus 2018

Disetujui Oleh

Per bimbing I

Per bimbing II

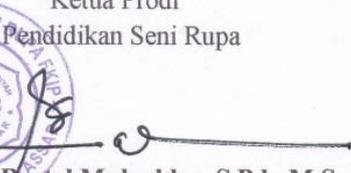

Meisar Ashari, S.Pd., M.Sn.
NIDN. 093105750


Irsan Kadir, S.Pd., M.Pd.
NIDN 0951017301

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Alab, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM. 860 934

Ketua Prodi
Pendidikan Seni Rupa

Dr. Andi Baetal Mukaddas, S.Pd., M.Sn.
NBM. 431 879

MOTTO DAN PEMBAHASAN

Belajar Tidak Selalu Dari Buku, Lingkungan Dan Tekanan Juga Bisa Membuat Kita Mengambil Sebuah Pelajaran.

Orang Yang Dapat Mengambil Pelajaran Dari Kesalahan Adalah Orang Yang Berani Merubah Pola Pikirnya Dalam Menjalani Hidupnya.

Jadilah Orang Yang Dekat Dengan Alam Sekitarmu Karna Alam Dapat Mengajarkanmu Arti Dari Hidup Yang Sederhana.

Karya ini kupersembahkan untuk keluargaku tercinta khususnya kedua orang tua dan saudara-saudarku yang telah banyak memberikan motivasi serta do`a yang tiada henti untuk kesuksesan saya, karena tiada kata seindah lantuna do`a dan tiada do`a yang paling khusuk selain do`a yang terucap dari kedua orang Tua.

ABSTRAK

AKBAR TANJUNG. 10541067313. 2018. “*Studi Bentuk Makam Sultan Hasanuddin Di Kompleks Makam Raja-Raja Gowa*”. Skripsi. Jurusan Seni Rupa. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas, benar, dan lengkap, tentang Studi Bentuk Makam Sultan Hasanuddin Di Desa Katangka Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa . Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penganalisan data dilakukan dengan cara yaitu hasil observasi (pengamatan), wawancara (interview), dokumentasi (foto) dikumpulkan lalu diadakan kategorisasi data dengan merangkum data-data yang dianggap penting, kemudian disusun menjadi bagian-bagian untuk diperiksa kebenarannya dan selanjutnya diadakan penafsiran. Berdasarkan hasil penelitian tentang Studi Bentuk Makam Sultan Hasanuddin Di Desa Katangka Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. hasil penelitian yang diperoleh data sebagai berikut: 1) Bentuk Makam Sultan Hasanuddin Di Kompleks Makam Raja-Raja Gowa, Bentuk adalah wujud dari apa yang tampak dan dapat diamati dengan indera penglihatan. Struktur atau susunan bangunan makam sultan hasanuddin yang berada di kompleks makam raja-raja gowa adalah aspek atau unsur-unsur visual yang menyangkut keseluruhan dari bangunan tersebut yang di tata dengan sedemikian rupa, yang menghasilkan suatu struksur konstruksi yang menghasilkan keutuhan bentuk atau hubungan yang bermakna antar bagian sehingga tercipta suatu keseimbangan yang sama halnya dengan bangunan-bangunan lainnya, 2) Makna Bentuk Makam Sultan Hasanuddin Di Kompleks Makam Raja-Raja Gowa, makna itu bersifat relasional, dan segala sesuatu baru bermakna karena adanya suatu relasi yang di lekatkannya atau dimaknainya. hubungan ini dapat bersifat tersurat maupun tersirat tetapi dengan satu atau lain cara hubungan itu pasti ada. diajukan saran-saran sebagai berikut: 1) Kepada masyarakat dan pemerintah, khususnya masyarakat setempat agar tetap menjaga kelestarian peninggalan sejarah supaya masyarakat kita dapat mengapresiasi karya berupa peninggalan sejarah. 2) Kepada Dinas dokumentasi dan publikasi balai pelestarian cagar budaya Sulawsi Selatan, kiranya situs makam Sultan Hasanuddin di kompleks makam raja-raja Gowa dapat di lestarikan dan dilindungi sebagai mana situs peninggalan lainnya, serta menggalang penulisan dan menginventarisikan agar masayrakat dapat mengetahui fungsi dan makna yang terkandung dalam situs peningggalan tersebut.

KATA PENGANTAR



Assalamu alaikum, Wr. Wb.

Tiada rasa syukur yang terucap selain rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat serta hidayah-Nya pada semua umat manusia, shalawat serta salam tidak lupa kita haturkan kepada junjungan nabiullah Muhammad SAW, yang telah membebaskan kita dari belenggu-belenggu zaman jahiliyah.

Suka duka mewarnai proses-proses dalam menjalani penulisan skripsi ini. Walaupun demikian, sebuah kata yang mampu membuat bertahan yakni semangat sehingga segala tantangan mampu ditaklukan sampai akhir penyelesaian penulisan skripsi ini, sebagai salah satu syarat guna mengikuti ujian skripsi pada Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar dengan judul “ Kajian Seni Lukis Naturalisme Karya Abdul Kahar Wahid “.

Dengan penuh kerendahan hati tidak lupa penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Dr. H. Abdul Rahman Rahim, SE, M.Hum. Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Bapak Dr. Andi Syukri Syamsuri, M. Hum. Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Dr. A. Baetal Mukaddas, S. Pd, M. Sn. Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa Universitas Muhammadiyah Makassar.

4. Bapak Makmun, S.Pd., M.Pd. Selaku Sekertaris Jurusan Pendidikan Seni Rupa Universitas Muhammdiyah Makassar.
5. Dosen-dosen Seni Rupa, yang telah banyak memberikan bantuan dan masukannya, baik dalam perkuliahan maupun dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Meisar Ashari, S.Pd, M.Sn. Selaku Pembimbing I
7. Bapak Irsan Kadir, S.Pd.,M.Pd. Selaku pembimbing II.
8. Segenap rekan-rekan mahasiswa dan saudaraku di Rampala Sul-Sel yang telah mendukung kelancaran dan penyelesaian skripsi ini.
9. Terima kasih untuk Isdayanti yang telah memberi dukungan dan perhatian dalam penulisan skripsi ini.
10. Terkhusus, kedua orang tua yang dengan tulus dan penuh kasih sayang mendukung langkah kemajuan ananda.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran untuk penyempurnaan skripsi ini senantiasa penulis harapkan. Penulis mengharapkan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Billahi Fisabilil Haq Fastabiqul Khaerat

Assalamu Alikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar,..mei 2018

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Peneliti.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR.....	7
A. Tinjauan Pustaka.....	7
1. Pengertian Studi.....	7
2. Pengertian Bentuk.....	8
3. Pengertian Makna.....	9
4. Eksplanasi Makam.....	11
5. Pengertian Makam.....	14
B. Kerangka Pikir.....	19
BAB III METODE PENELITIAN.....	22
A. Jenis Penelitian.....	22
B. Lokasi Penelitian.....	22
C. Subjek Penelitian.....	23
D. Variabel Dan Desain Penelitian.....	24
E. Definisi Operasional Variabel.....	26
F. Teknik Pengumpulan Data.....	28

G.	Teknik Analisis Data.....	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		31
A.	Hasil Penelitian.....	31
1.	Bentuk Makam Sultan Hasanuddin di kompleks makam raja-raja Gowa.....	32
2.	Makna Bentuk Makam Sultan Hasanuddi di kompleks makam raja-raja Gowa.....	36
B.	Pembahasan Hasil Penelitian.....	41
1.	Bentuk Makam Sultan Hasanuddin di kompleks makam raja-raja Gowa.....	41
2.	Makna bentuk makam sultan hasanuddin di kompleks makam raja-raja gowa.....	49
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		58
A.	Kesimpulan.....	58
B.	Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA.....		60
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
RIWAYAT HIDUP		

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Makam Sultan Hasanuddin Dengan Jirat Cungkup Bwruudak.....	31
Gambar 4.2	Bentuk Nisan Gada Pada Bagian Dalam Makam	33
Gambar 4.3	Bentuk Nisan Berbentuk Mahkota Pada Bagian Atas Jirat Semu Makam..	34
Gambar 4.4	Bentuk Jirat Semu Pada Makam Sultan Hasanuddin.....	35
Gambar 4.5	Bentuk Jirat Bagian Dalam Pada Makam Sultan Hasanuddin.....	35
Gambar 4.6	Prasasti Dan Akses Masuk Kejirat Dalam.....	40
Gambar 4.7	Bentuk Desain Digital Makam.....	44
Gambar 4.8	Bentuk Nisan Pada Bagian Dalam Makam Sultan Hasanuddin.....	44
Gambar 4.9	Bentuk Nisan Bagian Atas Pada Makam Sultan Hasanuddin.....	46
Gambar 4.10	Bentuk Jirat Semu Sultan Hasanuddin.....	47
Gambar 4.11	Bentuk Kijing Atau Jirat Bagian Dalam.....	48
Gambar 4.12	Bentuk Desain Digital Makam Dari Belakang.....	51
Gambar 4.13	Bentuk Desain Digital Makam Sultam Hasanuddin.....	53
Gambar 4.14	Tampak Atas Nisan Gada Yang Menyerupai Buga Lotus.....	54
Gambar 4.15	Ornamen Ayam Jago Pada Makam.....	55

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketentuan Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 19 Pasal 10 tahun 2002 tentang Hak Cipta menyatakan bahwa negara memegang hak cipta atas karya peninggalan prasejarah, sejarah dan benda budaya nasional lainnya. Negara memegang hak cipta atas faktor dan hasil kebudayaan rakyat yang menjadi milik bersama seperti cerita, hikayat, dongeng, legenda, abad, lagu, kerajinan tangan, koreografi, tarian, kaligrafi dan hasil seni lainnya.

Pelestarian warisan budaya bersifat fisik melalui berbagai upaya seperti kegiatan perlindungan, pemeliharaan, dan penyelamatan merupakan salah satu wujud kepedulian dalam arti pengembangan kebudayaan lokal, termaksud di dalamnya makam kuno islam beserta ragam hiasnya.

Pentingnya kegiatan pelestarian situs cagar budaya yang merupakan warisan budaya dan aset bangsa, juga sebagai upaya dalam memupuk rasa kebanggaan Nasional serta memperkokoh kesadaran jatidiri Bangsa. Selain itu, warisan budaya seperti itu mempunyai arti yang sangat penting dalam kajian sejarah dalam rangka memajukan kebudayaan bangsa sekaligus sebagai bagian dari pembangunan Nasional.

Salah satu hasil kesenian dalam bentuk kebudayaan material yang dikaji dalam tulisan ini ialah motif ragamhias pada bangunan makam kuno. Dalam

beberapa referensi disebutkan bahwa seni bangunan dan seni hias di Indonesia telah dikenal sejak zaman batu. Keterangan ini diperkuat dengan adanya bukti-bukti peninggalan artefak batu, termasuk pada bangunan purbakala masa prasejarah.

Pada dasarnya wujud kebudayaan dari masing-masing kelompok etnik dapat berupa sistem ide, sistem sosial, serta benda-benda karya manusia. Dalam hal ini, seni termasuk dalam wujud kebudayaan sebagai hasil kebudayaan manusia yang paling kongkrit meliputi hal-hal yang dapat diraba, dilihat dan difoto. Selanjutnya berkaitan dengan peran budaya dalam karya seni. Kesenian masyarakat yang bersangkutan bermaksud menjawab dan menginterpretasikan permasalahan kehidupansosialnya, mengisi kebutuhan, mencapai tujuan bersama seperti kemakmuran, persatuan, kemuliaan, kebahagiaan dan rasa aman ketika berkoneksi dengan yang gaib.

“Kemudian pada masyarakat lokal, materi atau benda yang dihasilkan tersebut berdasarkan pada pengetahuan, keterampilan, tradisi, dan kepercayaan yang di terima” Faisal (2015:23). Disuatu pihak menurut Sumardjo (2000:233) ”yaitu dalam menciptakan karya seni seniman tidak bisa lepas dari pengaruh lingkungan, seperti agama,figur istiadat, dan budaya”.

Makassar merupakan ibu kota propinsi Sulawesi Selatan.sebagai Ibu Kota Propinsi, Makassar didiami empat etnis besar yaitu Bugis, Makassar, Toraja,dan Mandar, pada tahun 2005, secara geografi suku yang ada di Sulawesi Selatan dibagi menjadi tiga, sebab suku Mandar telah ditetapkan sebagai Propinsi

Sulawesi Barat.walaupun demikian, secara budaya suku Mandar tetap menjadi bagian dari budaya Sulawesi Selatan secara keseluruhan. Semuanya tersebar mendiami wilayah lembah pegunungan serta pesisir di sepanjang aliran sungai. Syahrir (2014:24), menyatakan bahwa:

Secara budaya yang disebut masyarakat Makassar adalah mereka yang menjalankan adat istiadat dalam keseharian mereka. Adat istiadat dalam keseharian mereka.adat istiadat meliputi rasa harga diri, rasa malu (*siri*), rasa empati (*pacce*), pantang menyerah,dan rasa mudah tersinggung. Dapat dikatakan bahwa norma norma yang berlaku, tercermin dalam perilaku masyarakat terpusat pada rasa harga diri dan malu.

Oleh sebab itu, setiap karya seni akan mencerminkan latar belakang nilai nilai suatu budaya masyarakatnya dan merupakan kenyataan yang langsung dihadapi sebagai rangsangan atau pemicu kreativitas kesenimanannya. Seperti pada bangunan makam raja-raja Gowa terdapat banyak nilai estetika yang terkandung dalam “Studi Bentuk Makam Sultan Hasanuddin di Kompleks Makam Raja-Raja Gowa”.

Penelitian ini akan dilakukan pada situs pemakaman kuno raja-raja Gowa. Penelitian ini lebih menitikberatkan pengkajiannya pada bentuk (*morfologis*) dan makna simbol makam. Secara umum, hasil penelitian ini mengemukakan bagaimana motivasi yang mendasari konsepsi pemikiran mengenai rekayasa rancang bangun arsitektur makam kuno raja-raja Makassar yang secara *morfologis* memiliki karakteristik yang spesifik dan unik sebagai ciri khasnya. Cita rasa keindahan yang dimaksud adalah estetika, namun secara khusus tidak dijelaskan pendekatan estetika yang digunakan.

Objek kajian ini mengacu pada suatu asumsi bahwa sejarah suatu bangsa selalu ditentukan oleh pemikiran yang paling menonjol dari zamannya, dan untuk menandai suatu zaman, kita perlu melihat kecenderungan konsep pemikiran yang paling signifikan dan menonjol yang menjadi gejala zaman yang bersangkutan.

Demikian pula halnya dengan konsep pemikiran yang melandasi gagasan mengenai rekayasa rancang-bangun arsitektur makam kuno Raja-raja Makassar di Sulawesi Selatan. Maka dari itu yang membedakan tulisan ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu secara spesifik penelitian ini lebih khusus mengkaji tentang ornamen makam, terutama di kompleks makam raja-raja gowa di Sulawesi Selatan, melalui pendekatan estetika arkeologi. Sehingga unsur-unsur kearifan lokal yang terkandung didalamnya dapat ikut menguap melalui kajian yang mendalam tentang bentuk, fungsi dan nilai filosofi ornamen makam di kompleks makam raja-raja Gowa.

Berikut penjelasan tentang makam dan sejarah singkat. Propinsi Sulawesi Selatan. di tempat yang sama dimakamkan pula Sultan Alauddin (Raja yang mengembangkan agama Islam pertama di Kerajaan Gowa) dan disebelah kiri depan komplek makam, terdapat lokasi tempat pelantikan raja Gowa yang bernama Batu Pallantikan Akses ke kawasan Makam Sultan Hasanuddin sangat dekat dari Kota Makassar ,menggunakan kendaraan darat 30 menit

Sedikit ulasan tentang Sultan Hasanuddin, lahir di Makassar, Sulawesi Selatan, 12 Januari 1629 – meninggal di Makassar, Sulawesi Selatan, 12 Juni 1670 adalah Raja Gowa ke-16 dan pahlawan nasional Indonesia yang terlahir

dengan nama *I Mallombasi Muhammad Bakir Daeng Mattawang Karaeng Bonto Mangepe*. Setelah memeluk agama Islam, ia mendapat tambahan gelar *Sultan Hasanuddin Tumenanga Ri Balla Pangkana*, hanya saja lebih dikenal dengan Sultan Hasanuddin saja. Karena keberaniannya, ia dijuluki *De Haantjes van Het Oosten* oleh Belanda yang artinya *Ayam Jantan/Jago dari Benua Timur*. Ia dimakamkan di Desa Katangka Kabupaten Gowa

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul studi bentuk makam Sultan Hasanuddin di kompleks makam raja-raja Gowa.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk makam Sultan Hasanuddin di kompleks makam raja-raja Gowa ?
2. Bagaimana makna bentuk makam Sultan Hasanuddin di kompleks makam raja-raja Gowa ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bentuk makam Sultan Hasanuddin di kompleks makam raja-raja Gowa.
2. Untuk mendeskripsikan makna bentuk makam Sultan Hasanuddin di kompleks makam raja-raja Gowa.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan mendapatkan hasil yang diinginkan sesuai dengan tujuan penulis dan mempunyai manfaat sebagai berikut:

- 1) Bagi peneliti, dapat memberikan pengalaman serta pengetahuan dalam bidang penelitian dan penulisan. Di samping itu peneliti juga dapat memahami konsep dan proses dalam melakukan penelitian tentang estetika.
- 2) Bagi lembaga dan institusi, hasil penelitian dari Studi Bentuk Makam Sultan Hasanuddin di kompleks makam raja-raja Gowa dapat menjadi bacaan dan literatur pengetahuan di Perpustakaan.
- 3) Bagi masyarakat luas diharapkan dapat memberi pengetahuan dan pemahaman tentang Studi Bentuk Makam Sultan Hasanuddin di kompleks makam raja-raja Gowa, serta nilai estetika yang terkandung di dalamnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal berkenaan dengan kerangka acuan teori yang disajikan landasan dalam melaksanakan penelitian. Kerangka acuan ini merupakan hasil kajian kepustakaan yang dilakukan dari berbagai sumber yang relevan dengan penelitian ini. Dalam tinjauan pustaka ini akan memuat teori-teori berupa definisi atau prinsip-prinsip yang berhubungan dengan variabel penelitian.

1. Pengertian Studi

Studi adalah salah satu metode penelitian dalam ilmu sosial. Dalam riset yang menggunakan metode ini, dilakukan pemeriksaan longitudinal yang mendalam terhadap suatu keadaan atau kejadian yang disebut sebagai kasus dengan menggunakan cara-cara yang sistematis dalam melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis informasi, dan pelaporan hasilnya. Sebagai hasilnya, akan diperoleh pemahaman yang mendalam tentang mengapa sesuatu terjadi dan dapat menjadi dasar bagi riset selanjutnya. Studi kasus dapat digunakan untuk menghasilkan dan menguji hipotesis.

Pendapat lain menyatakan bahwa studi adalah suatu strategi riset, penelaahan empiris yang menyelidiki suatu gejala dalam latar kehidupan nyata. Strategi ini dapat menyertakan bukti kuantitatif yang bersandar pada berbagai sumber dan perkembangan sebelumnya dari proposisi teoretis. Studi dapat

menggunakan bukti baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Penelitian dengan subjek tunggal memberikan kerangka kerja statistik untuk membuat inferensi dari data studi kasus kuantitatif.

Seperti halnya pada tujuan penelitian lain pada umumnya, pada dasarnya peneliti yang menggunakan metode penelitian studi bertujuan untuk memahami objek yang ditelitinya. Meskipun demikian, berbeda dengan penelitian yang lain, penelitian studi bertujuan secara khusus menjelaskan dan memahami objek yang ditelitinya secara khusus sebagai suatu 'kasus'. Berkaitan dengan hal tersebut. Yin dalam Ashri (2016, 209) menyatakan bahwa:

Tujuan penggunaan penelitian studi kasus adalah tidak sekadar untuk menjelaskan seperti apa objek yang diteliti, tetapi untuk menjelaskan bagaimana keberadaan dan mengapa kasus tersebut dapat terjadi. Dengan kata lain, penelitian studi kasus bukan sekadar menjawab pertanyaan penelitian tentang 'apa' (*what*) objek yang diteliti, tetapi lebih menyeluruh dan komprehensif lagi adalah tentang 'bagaimana' (*how*) dan 'mengapa' (*why*) objek tersebut terjadi dan terbentuk sebagai dan dapat dipandang sebagai suatu kasus. Sementara itu, strategi atau metode penelitian lain cenderung menjawab pertanyaan siapa (*who*), apa (*what*), dimana (*where*), berapa (*how many*) dan seberapa besar (*how much*).

2. Pengertian Bentuk

Pada dasarnya apa yang dimaksud dengan bentuk (*form*) adalah totalitas dari karya seni itu sendiri. Bentuk itu merupakan organisasi atau suatu kesatuan dari komposisi dengan unsur pendukung karya lainnya. Ini dijelaskan lebih lanjut oleh Dharsono dalam Ashari (2013:66)" bahwa kategori bentuk dalam mendukung karya seni ada dua macam yang pertama adalah bentuk visual (*visual form*) yaitu bentuk fisik dari sebuah karya seni atau kesatuan dari unsur-unsur

pendukung karya seni tersebut”. Selanjutnya adalah bentuk khusus (*special form*), yaitu bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal balik antara nilai-nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisik terhadap tanggapan kesadaran emosionalnya. Ching dalam Ashari (2013:25), menyatakan bahwa:

Bentuk adalah susunan atau ciptaan manusia berupa struktur, desain, komposisi dan organisasi. Adakalanya bentuk digunakan sebagai kata yang sinonim dengan volume atau massa padat dimana artinya dapat memberi pengertian yang sama. Berbagai macam – macam garis dengan arah-arah yang berlainan menciptakan bentuk-bentuk. Bentuk tidak dapat ada tanpa isi demikian pula isi tanpa bentuk. Tetapi kerja seni yang baik dan lengkap dapat disarankan dan dipersoalkan melalui bentuk.

“Pengertian bentuk yang paling sederhana adalah titik, kalau titik berkumpul memanjang akan terjadi garis, kemudian garis mengumpul menjadi bidang, dan bidang mengumpul akan menjadi ruang, jadi bentuk adalah unsur-unsur dari semua dalam seni rupa seolah olah dalam bentuk bahan bangunan” Djelantik (1990:17).

3. Pengertian Makna

Makna adalah hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya. Makna merupakan bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki. Makna kiasan atau asosiatif adalah makna kata atau leksem yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul pada penyapa dan manusia yang disapa. Makna ini muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap leksem yang dilafalkan atau didengarnya. Dilihat dari nilai rasa yang terkandung di dalamnya.

Makna struktural adalah makna yang muncul sebagai akibat hubungan antara unsur bahasa yang satu dengan unsur bahasa yang lain dalam satuan yang lebih besar, baik yang berkaitan dengan unsur fatis maupun unsur musis. Unsur fatis adalah unsur-unsur segmental yang berupa, kata, frasa, klausa, dan kalimat, sedangkan unsur musis adalah unsur-unsur bahasa yang berkaitan dengan supra-segmental seperti irama, jeda, tekanan, dan nada. Makna struktural yang berkaitan dengan unsur fatis disebut makna gramatikal, sedangkan yang berkaitan dengan unsur musis disebut makna tematis. Makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat hubungan antara unsur-unsur gramatikal dalam satuan gramatikal yang lebih besar. Misalnya, hubungan morfem dan morfem dalam kata, kata dan kata lain dalam frasa atau klausa, frasa dan frasa dalam klausa atau kalimat. Makna adalah hubungan antara subjek dengan lambangnya. Makna pada dasarnya terbentuk berdasarkan hubungan antara lambang komunikasi (simbol), akal budi manusia penggunaanya (objek).

Makna adalah balasan terhadap pesan. Suatu pesan terdiri dari tanda-tanda dan simbol-simbol yang sebenarnya tidak mengandung makna. Makna baru akan timbul ketika ada seseorang yang menafsirkan tanda dan simbol yang bersangkutan dan berusaha memahami artinya. Dari segi psikologis, tanda dan simbol bertindak selaku perangsang untuk membangkitkan balasan di pihak penerima pesan.

Dalam kajian tentang makna, terdapat dua jenis makna, yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif adalah makna lugas atau makna yang menunjukkan langsung pada acuan dasarnya meliputi hal-hal yang ditunjuk

oleh kata-kata. Contoh kata melati berarti “sejenis bunga”. Sedangkan makna konotatif ialah makna denotatif yang ditambahkan dengan segala gambaran, ingatan, dan perasaan yang ditimbulkan oleh kata melati itu.

4. Eksplanasi Makam

a. Struktur makam

Struktur adalah susunan makam yang memiliki strukturnya sendiri antara lain adalah:

- 1) Nisan oleh Labberton dalam Ashari (2013 : 52), “berasal dari bahasa Arab nisan yang bermakna tonggak di atas makam islam”. Namun ditelusuri oleh Lili Suratminto dalam Ashari (2013:53) “menerangkan bahwa tidak ditemukan dalam berbagai kamus arab tentang adanya *nisyana*. Dalam budaya Arab memang tidak dikenal istilah nisan”. Oleh bangsa Arab pada umumnya orang yang telah meninggal tidak diberi tanda sebagaimana lazimnya dikenal di Indonesia. Sebuah hipotesa yang digambarkan oleh Munawir dalam Ashari (2013 : 53) yaitu, kemungkinan pertama, “kata nisan adalah turunan kata *nisiya* yang berarti lupa (kata kerja), sedangkan kata bendanya *nasyanaan* atau *nisyanaan*. Jadi supaya orang tidak lupa pada makam yang wafat diberi tanda *nisyanaan (nasyanaan)*”.
- 2) Jirat adalah dasar makam yang berbentuk persegi panjang dengan berbagai variasi yang kadang-kadang ditambahkan sebagai bentuk ornamen. Jirat juga biasa dikenal sebagai badan makam.

3) Gunungan adalah merupakan satu elemen kesatuan jirat. Pusara adalah tanda, yaitu tanda bahwa ditempat tersebut ada seseorang yang dimakamkan, pemberian tanda pada penguburan islam merupakan salah satu sunnah, sebagai hadis yang diriwayatkan Akhmad dan Muslim, disunahkan memberi tanda kubur dengan batu atau tanda lain pada bagian kepala. Ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan. Menurut Guntur dalam Ashari (2013: 90) “Penambahan ornamen pada pada sebuah produk pada umumnya diharapkan penampilanya lebih menarik, dalam arti estetis, dan oleh karena itu menjadi lebih bernilai, baik secara spiritual maupun material”. Disamping itu, tidak jarang ornamen yang dibutuhkan pada suatu prooduk memiliki nilai simbolik atau mengandung maksud tertentu, sesuai dengan tujuan dan gagasan pembuatnya. Dengan demikian sesungguhnya ornamen tidak dapat dipisahkan dari latarbelakang sosial budaya masarakat bersangkutan. Sunaryo dalam Ashari (2013:91) menerangkan bahwa “ornamen dapat dilihat sebagai bagian dari sebuah kegiatan berkesenian. Namun kehadiran ornamen tidak semata-mata menjadi pengisi bagian kosong dan tanpa arti sebagai mana yang telah disebutkan sebelumnya. Sebagai karya seni, Ornamen memiliki fungsi sebagaimana halnya fungsi seni pada umumnya”.

b. Fungsi Makam

Edmun Burke Feldman dalam Ashari (2013:93) “menyatakan fungsi seni terdiri dari tiga bagian, seperti fungsi personal (*Personal function*), fungsi sosial (*Social function*) dan fungsi fisik (*Phisical function*)”.

1) Fungsi personal

Gambar visual ditulis dengan didahului bahasa sebagai alat komunikasi. Akan tetapi, seni melampaui komunikasi informasi, tetapi juga mengungkapkan seluruh dimensi kepribadian manusia, atau psikologis, keadaan tertentu. Seni adalah lebih dari simbol standar dan tanda-tanda yang digunakan karena pembentukan unsur-unsur, seperti : garis, warna, tekstur, mengirim subliminal makna luar informasi dasar. Keberadaan unsur-unsur ini memberikan maksud dan makna terhadap penikmat.

2) Fungsi sosial (*social functions*)

Seni melakukan fungsi sosial jika, memengaruhi kelompok manusia, hal yang dibuat untuk dapat dilihat atau digunakan dalam situasi umum, ini menggambarkan aspek-aspek kehidupan bersama oleh semua sebagai lawan jenis pengalaman pribadi. Eksistensi tersebut menunjukkan bagaimana manusia sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk yang mempunyai tanggung jawab atas dirinya, ia terikat pula oleh lingkungan sosialnya. Semua karya seni yang berkaitan dengannya akan juga berfungsi sosial, karena karya seni diciptakan untuk penghayat.

3) Fungsi fisik (*physical functions*)

Seni dalam ikatan “fungsi fisik” merujuk pada benda-benda yang dibuat untuk digunakan sebagai alat atau wadah. Sebagai sebuah contoh, misalnya: pada desainer industri, mereka menciptakan benda industri, yang dibuat dan dijual untuk konsumen. Seni saling berhubungan, baik tampilannya dan cara kerjanya.

Selanjutnya disini, seni berarti lebih dari pada menghiasi atau memperindah pada pengertian dasarnya

5. Pengertian Makam

Makam/kuburan adalah tempat kediaman atau tempat bersemayam jasad orang yang sudah meninggal. Makam juga merupakan sebuah bangunan luar bebas yang dibuat sebagai ruang penyimpanan atau kamar pengkebumian bagi seorang atau beberapa orang yang meninggal. Peringatan tempat tanpa ruang pengkebumian dikenali sebagai tugu, biasa dijumpai di daerah pegunungan untuk mengenang kepergian sahabat atau keluarga yang tidak pernah didapatkan jasadnya.

Makam menurut Islam adalah tempat tinggal, kediaman, bersemayam yang merupakan tempat persinggahan terakhir manusia yang sudah meninggal dunia dan kuburan adalah tanah tempat menguburkan mayat. Sedangkan pengertian lafad *al-qubur* merupakan jama dari *al-qabr*, yang bermakna tempat memakamkan orang mati atau tempat pemakaman manusia. Dalam buku Aneka Ragam Khazanah Budaya Nusantara menjelaskan bahwa. Makam dalam pengertian umum adalah tempat untuk mengubur manusia yang telah meninggal dunia. Selain dari pada itu ada juga yang berpendat bahwa, makam adalah bangunan dari tanah, batu-batuan atau kayu untuk memberitanda bahwa tempat itu adalah jenazah yang di kubur di bawahnya.

Kebudayaan suatu bangsa akan mengalami suatu perkembangan apabila ada kesenian baru yang datang mempengaruhinya. Demikian halnya dengan kesenian yang ada di Indonesia yang tidak terlepas dari pengaruh kesenian India

yang dibawah orang-orang Hindu. Kemudian menyebar keseluruh daerah termasuk di Kabupaten Gowa. Seperti yang dikemukakan sebelumnya bahwa peninggalan berupa makam di berbagai daerah di Indonesia, bahwa makam tersebut memiliki ciri khas dalam hal bentuk. corak ragamhias selain berfungsi untuk keindahan, juga mengandung makna yang menjadi acuan kebudayaan masyarakat setempat. suatu ragamhias yang sama wujudnya secara visual belum tentu mempunyai makna yang sama, sebab arti symbol atau makna yang terdapat dalam suatu ragamhias sangat erat kaitannya dengan unsure kejiwaan atau kepercayaan dari pada pengrajin atau masyarakat pembuatnya. ”makna dalam pengertian simbol, berhubungan erat dengan bagai mana simbol tersebut dipersepsi dan di Internalisasi menjadi sistem kepercayaan, baik secara individual maupun secara komunal” Viktor dalam Syahrir (2014:29).

Setiap bangsa atau golongan masyarakat tertentu mempunyai unsur simbolis yang relative berbeda dengan masyarakat lainnya begitupun. Selain itu bukan tidak mungkin pula terdapat kesamaan-kesamaan, baik ditinjau dari wujud pengungkapannya maupun dari segi makna atau simbolisnya. MakamTersebut mempunyai arti khusus, tidak hanya hiasan belaka, tetapi mempunyai latar belakang seni yang berkaitan dengan kebutuhan lain yang di antaranya adalah pecetus rasa cinta kepada alam sekitar. Berdasarkan konsep dan teori yang di kemukakan di atas maka dapat dibuatkan kerangka atau skema yang di jadikan sebagai landasan pikir sebagai berikut:

a. Wujud

Wujud adalah sesuatu yang dengannya sesuatu yang lainnya menjadi mungkin untuk di ketahui, atau wujud adalah sesuatu yang merupakan sumber atau sebab dan penggerak dari seluruh akibat. Jika kita memandang dari sudut lain wujud adalah keberadaan, wujud itu diri bukan sifat, wujud adalah Dzat dan Dzat adalah wujud. Istilah wujud yang kalau kita melihatnya dari sudut pandang *derivatif etimologis*, berasal dari akar kata yang berarti menemukan atau mengetahui sesuatu. Sedangkan dari sudut pandang filosofis yaitu maujud yang berarti yang ada istilah ini dibedakan secara tegas dari istilah wujud sebagai “tindakan mengada”.

Menurut kalangan aristotelian, alam tidak bisa ada dan tidak akan hancur selamanya ini adalah pandangan yang keliru. Kalau demikian kita memandang alam maka keberadaan alam sama dengan penyebab dan penggerak pertama (Dzat) bagaimana mungkin penyebab dan akibatnya sama sedangkan akibat dihasilkan dari sebab. Dalam pandangan filsafat islam alam dan wujud (Dzat) memiliki makna dan pengertian yang berbeda, Dzat adalah realitas yang sesungguhnya dia ada tanpa ada yang mengadakan sedangkan alam dan maujud lainnya merupakan ciptaanya, yang pencipta itu abadi sedangkan yang diciptakan itu fana (pasti akan mengalami kehancuran). Dari uraian di atas dapat kita pastikan bahwa wujud dan mahiyah memiliki perbedaan yang sangat nyata. karena mahiyah adalah keberadaan dalam diri manusia yang sewaktu waktu bisa divisualisasikan ke eksternal sedangkan wujud adalah Dzat adalah wujud yang mengadakan mahiyah.

Mulla Sadra dalam buku filsafat hikmah wujud adalah sumber sekaligus dari suluh prinsip metafisika. Untuk itu jika kita tidak teliti dalam memandang wujud maka kita juga akan terlihat, dalam permasalahan metafisika yang mendasar. Dia juga menegaskan bahwa pengetahuan tentang wujud hanya di peroleh melalui observasi yang tajam, observasi yang dimaksud di sini bukan observasi yang menekankan pada metode metode yang gunakan untuk mengenal, mengetahui dan memahami objek dalam bentuk benda seperti yang digunakan oleh ilmu pengetahuan lain atau yang sering digunakan oleh para tokoh filsafat barat untuk memahami materi, tapi yang dimaksud di sini adalah obserfasi dalam pandangan intuitif, serta mengambil kesimpulan dari akibat akibat, tanda tanda dan simbol-simbolnya.

Dengan ketinggian, kecerdasan serta luasnya ilmu pengetahuan yang di miliki oleh Mulla Sadra dalam hal metafisika dan teladannya dalam menyelidiki hal hal yang berkaitan dengan wujud yang sebagaimana adanya sehingga di kalangan muridnya dia kenal dengan sebutan *mutaalimin* (orang yang mendapat wahyu dan memiliki jiwa Illahiah).

Wujud adalah sebagaimana adanya, jelas dengan sendirinya, tidak memerlukan definisi dan pembuktian karena keberadaanya adalah adanya, kejelasan adalah jelas dirinya dan definisi dan pembuktiannya adalah Al-Quran dan hadist sebagai petunjuk umat manusia untuk memahami dan mengenali dirinya sebagaimana tersurat ditiap baitnya. Ketika ada seorang hamba sahaya yang mencoba mendefinisikan dan mendiskripsikan dalam bentuk pertanyaan maupun pernyataan maka itu adalah kobohongan belaka, karena cara-cara seperti

itu hanya bisa dilakukan oleh kaum sekular semata yang mencoba mengelabui dan mengarahkan orang lain kerana materialistik bukan metafisik. Karena wujud tak butuh penafsiran. Menurut KBBI wujud merupakan:1. Rupa dan bentuk yang dapat diraba, 2. Adanya sesuatu, 3. Benda yang nyata (bukan roh dan sebagainya). Wujud sesuatu yang nyata tampak secara konkrit, di depan kita di persepsikan dengan mata kita secara langsung. Dan juga kenyataan yang tidak nampak secara konkrit di depan mata kita tetapi secara abstrak wujud itu dapat di bayangkan.

1) Struktur

Struktur bangunan merupakan suatu hal yang sangatlah vital (penting) di dalam arsitektur dan merupakan suatu alat utama dalam pembangunan bangunan primer. Perkembangan perencanaan arsitektur tidak mungkin tanpa pengetahuan dasar mengenai struktur bangunan. Dikarenakan struktur dan konstruksi merupakan faktor pendukung yang memberikan kekuatan fisik pada bangunan sehingga struktur itu dapat mampu menahan gaya-gaya yang bersifat merusak seperti beban dari bangunan tersebut, beban orang, angin, dan gempa). Hal ini dapat diibaratkan seperti kerangka pada tubuh manusia yang digunakan sebagai penopang tubuh. Beban-beban yang ditopang oleh bangunan ini termasuk juga berat strukturnya akan disalurkan oleh struktur dan kerangka sebuah bangunan ke kulit bumi. Djelantik (1990:21), mengemukakan bahwa:

Struktur adalah pembahasan tentang bagian-bagian atau element element dengan struktur atau susunan sesuai di maksudkan, cara-cara bagai mana unsur-unsu dasar dari masing-masing kesenian tersusun hingga terwujud. Seperti batu kali, batu bata, batu paras, batu karang, dan batako di susun menjadi tembok. Cara

menyusunpun beraneka ragam. Menyusun itu meliputi juga pengaturan yang khas, sehingga terjadi hubungan-hubungan yang berarti di antara bagian-bagian dari keseluruhan perwujudan itu. Misalnya batu bata yang merah membuat kotak-kotak yang di lingkari oleh batu karang, sehingga keseluruhannya tercipta bentuk ornamen tertentu.

Penjelasan sederhana tentang struktur dalam hubungannya dengan bangunan adalah bahwa Struktur merupakan sarana untuk menyalurkan beban dari akibat penggunaan atau kehadiran bangunan ke dalam tanah. Definisi mengenai konstruksi adalah bentuk-bentuk yang merupakan transformasi (penggabungan) dari berbagai struktur dan merupakan suatu penggabungan gaya-gaya. Konstruksi merupakan penerimaan beban suatu bangunan yang kemudian disalurkan oleh struktur-strukturnya ke dalam tanah. Jadi kesimpulannya bahwa struktur dan konstruksi merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang sarana-sarana untuk penyaluran beban ke dalam tanah akibat tekanan yang dan beban yang diterima oleh suatu bangunan dan merupakan gabungan elemen-elemen yang menerima beban yang kemudian diteruskan oleh struktur-struktur untuk disalurkan ke dalam tanah.

B. Kerangka Pikir

Penelitian ini akan mencoba mengamati bentuk dan makna pada makam Sultan Hasanuddin yang berlokasi di lokasi pemakaman raja-raja Gowa. Sebagai salah satu peninggalan budaya yang telah terpisahkan dari totalitas kehidupan berbudaya.

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa kandungan nilai pada peninggalan sejarah memiliki aspek yang dapat memberikan pesan moral bagi bangsa dan sekaligus membuktikan bahwa sejak dahulu nenek moyang bangsa

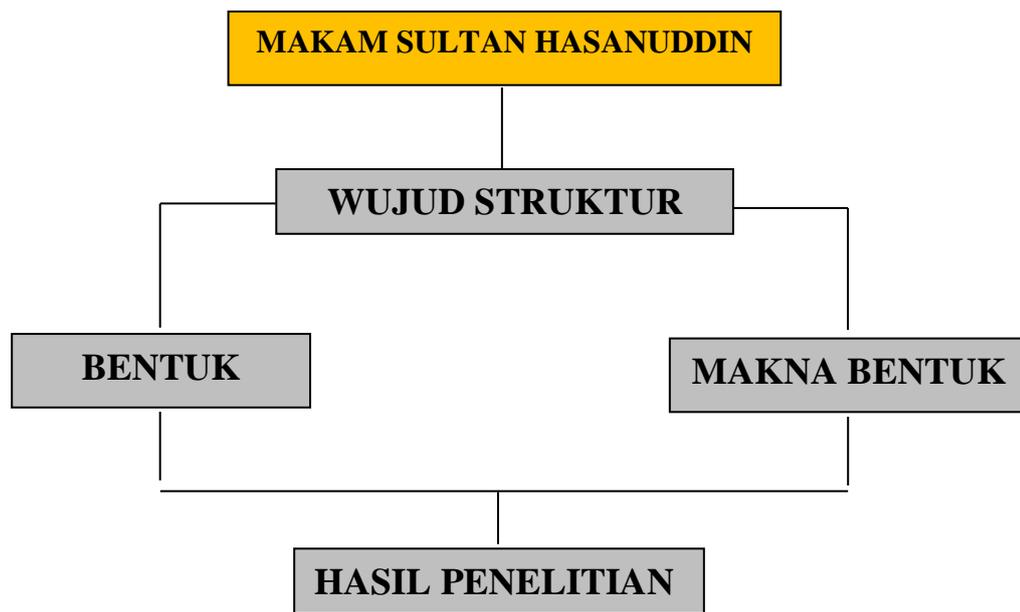
Indonesia mempunyai peradaban yang sangat unik untuk diteliti. Apresiasi terhadap peninggalan sejarah yang menjadi kebanggaan nasional perlu diketahui agar jati diri dan kepribadian yang menandai kehidupan nenek moyang pada masa lalu dapat diketahui dan dapat dipahami sebagai acuan hidup sekaligus diteladani oleh generasi pada masa sekarang ini.

Yabu dalam Junaidin (2017:28) mengemukakan pentingnya terhadap hasil karya budaya suatu bangsa karena pada hakekatnya memiliki nilai sejarah yang mengandung arti penting dalam kehidupan berbudaya, serta diharapkan dapat merangsang pertumbuhan dan perkembangan budaya Nasional. Selanjutnya dijelaskan dalam situs benda cagar budaya, sebagai suaka alam, merupakan hasil eksperimen budaya bangsa yang mengandung berbagai fungsi yaitu, sebagai lambang kepribadian dan cerminan sejarah manusia dan kebudayaan, sebagai objek sejarah dan ilmu pengetahuan, merupakan pusat dokumentasi dalam penelitian ilmiah sebagai sarana bagi kepentingan pembinaan dan pengembangan nilai budaya bangsa, dan sebagai objek wisata dalam rangka pengembangan wisata budaya.

Di sekitar lokasi situs makam tersebut ada juga makam-makam lainnya yang merupakan tempat pemakaman raja-raja kerajaan gowa pada masa lalu yang memiliki nilai sejarah tersendiri, khususnya bagi masyarakat Gowa. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa peninggalan warisan budaya bangsa yang ditemukan di kabupaten Gowa. Telah menjadi bukti otentik dari perilaku adat istiadat, sistem sosial budaya disamping itu juga mencerminkan aspek budaya, seni, dan religi. makam Sultan Hasanuddin yang menjadi fokus penelitian ini adalah salah satu diantara sekian banyak situs peninggalan budaya yang menarik untuk di kaji dari segi bentuk dan maknanya. Pernyataan di atas, mengindikasikan bawa artifak makam, termasuk ornament makamnya dan benda-benda arkeologis lainnya merupakan tonggak sejarah yang bisa mengungkap banyak hal sehingga

penting untuk dikaji secara lebih jauh guna mengetahui bentuk dan makna esensinya.

Berdasarkan pemaparan di atas tentang landasan teori dalam penelitian ini, maka kerangka pikir yang dapat dibangun sebagai berikut :



Bagan 2.1: Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

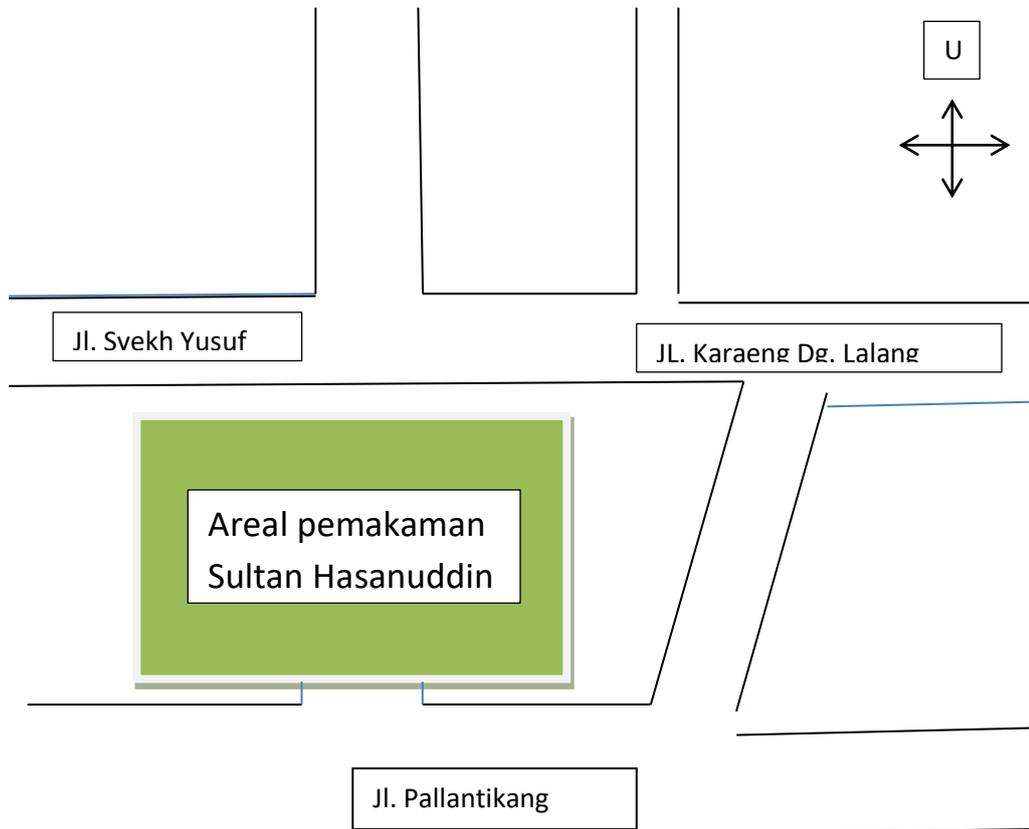
A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, penelitian akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti akan menggambarkan bagaimana wujud dan struktur “Studi Bentuk Makam Sultan Hasanuddin di kompleks makam raja-raja Gowa ” sebagai objek penelitian, dan juga peneliti akan menjelaskan bentuk dan makna yang ada pada “Makam Sultan Hasanuddin di kompleks makam raja-raja Gowa”.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan padaa situs kompleks makam Sultan Hasanuddin berada di kompleks makam raja-raja Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Letak titik koordinat adalah $S05^{\circ}11'31''$, $E119^{\circ}27'0,6''$, dengan ketinggian 25 meter dari permukaan laut. Situs ini berada di puncak bukit Tamalate dengan luas 49 x 48 m, dilokasih ini juga terdapat situs peninggalan berupa batu dimana batu tersebut, konon menurut cerita rakyat adalah batu pelantikan para raja-raja gowa terdahulu.

Berikut denah lokasi penelitian :



Bagan 3.2: Denah Lokasi Penelitian

C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari objek penelitian. Sedangkan data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti sebagai sumber data yang diperoleh dari budayawan setempat di sekitar makam Sultan Hasanuddin yang ada di kompleks makam raja-raja Gowa. Sedangkan data sekunder akan diperoleh dari buku, jurnal, artikel, serta informasi dari internet yang relevan dengan penelitian ini.

D. Variabel dan Desain Penelitian

a. Variabel penelitian

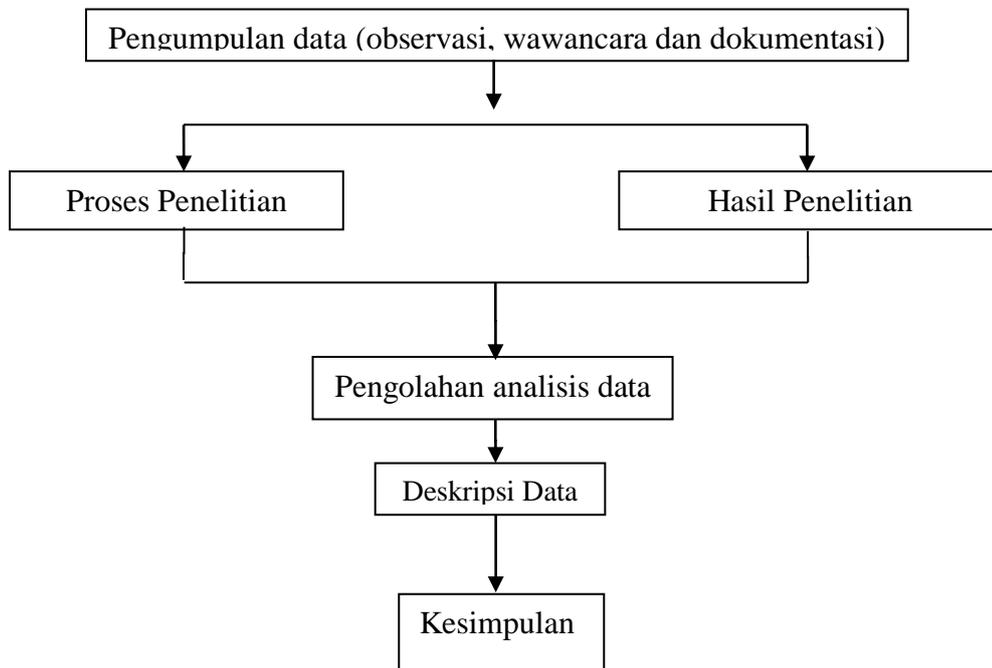
Secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau objek, yang mempunyai “variasi” antara satu orang dengan orang yang lain atau atau satu objek dengan objek yang lain. Variabel adalah konstruk (*constructs*) atau sifat yang akan dipelajari. Diberikan contoh misalnya, tingkat aspirasi, penghasilan, pendidikan, status sosial, jenis kelamin, golongan gaji, produktivitas kerja, dan lain-lain. Variabel dapat dikatakan sebagai suatu sifat yang diambil dari suatu nilai yang berbeda (*different values*). Dengan demikian variabel itu merupakan suatu yang bervariasi. Variabel adalah suatu kualitas (*qualities*) di mana peneliti mempelajari dan menarik kesimpulan darinya.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dapat dirumuskan di sini bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Melihat judul tersebut maka variabel penelitian ini adalah ”Studi Bentuk Makam Sultan Hasanuddin di kompleks makam raja-raja Gowa”. adapun keadaan variabel - variabel sebagai berikut :

- 1) Bentuk ornamen makam Sultan Hasanuddin di kompleks makam raja-raja gowa.
- 2) Makna makam Sultan Hasanuddin di kompleks makam raja-raja gowa.

b. Desain penelitian

Penelitian ini akan dilakukan untuk mendapatkan data tentang Studi Bentuk Makam Sultan Hasanuddin di kompleks makam raja-raja gowa. desain penelitian ini dapat dilihat pada skema berikut ini.



Bagan 3.3: Desain Penelitian

Di dalam penelitian akan dilakukan beberapa langkah dalam memperoleh data yang diinginkan. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian berdasarkan skema diatas dapat dilihat berikut ini:

- 1) Melakukan observasi di tempat yang bersangkutan untuk mendapatkan informasi terkait dengan makam yang diteliti.
- 2) Membuat rencana penelitian dan jenis penelitian yang digunakan dalam meneliti makam.

- 3) Melaksanakan penelitian di kompleks makam yang berada di Desa Katangka Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.
- 4) Mengumpulkan hasil data yang didapatkan selama penelitian.
- 5) Mengolah data, menganalisis data, dan mendeskripsikan atau menyajikan data hasil penelitian.
- 6) Setelah mengolah dan menganalisis data kemudian menarik kesimpulan tentang penelitian yang telah dilakukan.

E. Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan variabel di atas maka perlu dilakukan pendefinisian operasional variabel guna memperjelas dan menghindari terjadinya suatu kesalahan. Serta memudahkan sasaran penelitian hingga berjalan dengan baik. Adapun definisi operasional variabel penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Bentuk ornamen makam Sultan Hasnuddin yang ada di kompleks makam raja-raja Gowa. Kategori bentuk dalam mendukung karya seni ada dua macam yang pertama adalah bentuk visual (*visual form*) yaitu bentuk fisik dari sebuah karya seni atau kesatuan dari unsur-unsur pendukung karya seni tersebut”. Selanjutnya adalah bentuk khusus (*special form*), yaitu bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal balik antara nilai-nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisik terhadap tanggapan kesadaran emosionalnya.
- 1) Nisan “berasal dari bahasa Arab nisan yang bermakna tonggak di atas makam islam”.menerangkan bahwa tidak ditemukan dalam berbagai kamus arab tentang adanya *nisyan*. Dalam budaya Arab memang tidak dikenal istilah

nisan. Oleh bangsa Arab pada umumnya orang yang telah meninggal tidak diberi tanda sebagaimana lazimnya dikenal di Indonesia. kemungkinan pertama, kata nisan adalah turunan kata *nisiya* yang berarti lupa (kata kerja), sedangkan kata bendanya *nasyanaan* atau *nisyanaan*. Jadi supaya orang tidak lupa pada makam yang wafat diberi tanda nisyanaan (*nasyanaan*).

- 2) Jirat adalah dasar makam yang berbentuk persegi panjang dengan berbagai variasi yang kadang-kadang ditambahkan sebagai bentuk ornamen. Jirat juga biasa dikenal sebagai badan makam.
 - 3) Gunungan adalah merupakan satu elemen kesatuan jirat nama lain dari jirat adalah Pusara, yaitu tanda bahwa ditempat tersebut ada seseorang yang dimakamkan, pemberian tanda pada penguburan islam merupakan salah satu sunnah, sebagai hadis yang diriwayatkan Akhmad dan Muslim, disunahkan memberi tanda kubur dengan batu atau tanda lain pada bagian kepala. Ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan.
- b. Makna ornamen makam Sultan Hasnuddin di kompleks makam raja-raja Gowa adalah balasan terhadap pesan. Suatu pesan terdiri dari tanda-tanda dan simbol-simbol yang sebenarnya tidak mengandung makna. Makna baru akan timbul ketika ada seseorang yang menafsirkan tanda dan simbol yang bersangkutan dan berusaha memahami artinya. Dari segi psikologis, tanda dan simbol bertindak selaku perangsang untuk membangkitkan balasan di pihak penerima pesan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang dilakukan di makam Sultan Hasnuddin di kompleks makam raja-raja Gowa. Untuk memperoleh data yang diperlukan ditempuh langkah-langkah penelitian lapangan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Di antara berbagai metode penelitian dalam bidang seni, metode observasi tampaknya merupakan metode yang penting dan harus mendapat perhatian selayaknya. Observasi mengungkapkan gambaran sistematis mengenai peristiwa, tingkah laku, benda atau karya yang dihasilkan dan peralatan yang digunakan. Penggunaan metode observasi secara tepat yang sesuai dengan persyaratan yang digunakan dalam teknik-tekniknya, baik digunakan secara sendiri maupun bersama-sama dengan metode lainnya dalam suatu kegiatan di lapangan, akan sangat bermanfaat untuk memperoleh data yang tepat, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan. Rohidi (2011:181) juga menyatakan bahwa:

Metode observasi adalah suatu metode yang digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan, atau situasi secara tajam dan mencatatnya secara akurat dalam beberapa cara. Metode observasi dalam penelitian seni dilaksanakan untuk memperoleh data tentang karya seni dalam suatu kegiatan dan situasi yang relevan dengan masalah penelitian dalam penelitian seni, kegiatan observasi akan mengungkapkan gambaran sistematis mengenai peristiwa kesenian, tingkah laku (kreasi dan apresiasi) dan berbagai peralatannya (medium dan teknik) pada tempat penelitian (studio galeri, ruang pameran, komunitas) dan dipilih untuk diteliti.

b. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam satu topik tertentu. Sugiyono (2015:317), juga menyatakan bahwa :

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dapat pula dikatakan sebagai “pemberian atau pengumpulan bukti-bukti dan keterangan seperti gambar-gambar dan sebagainya. (Tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990 : 211). Teknik ini dilakukan untuk memperkuat data sebelumnya. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data dan dokumen atau catatan dengan menggunakan kamera foto untuk pengambilan gambar yang dapat dilakukan sewaktu penelitian sedang berlangsung.

G. Teknik Pengelohan dan Analisis Data

Analisis data yang di peroleh di lapangan, selanjutnya akan di masukkan kedalam suatu bentuk catatan yang lebih lengkap atau *file note* untuk ditelaah dan diinterpretasikan. Data tersebut dilengkapi dengan data yang di peroleh melalui studin kepustakaan untuk memperoleh data yang mendekati kebenaran, data yang terkumpul dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif untuk

menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan. berikut teknik analisis data ini akan dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- 1) Pengumpulan data lapangan yang telah dilakukan peneliti.
- 2) Reduksi data, dalam hal ini data masi bersipat tumpang tindih, sehingga perlu direduksi dan dirangkum dalam proses, data megalami proses pemilahan dan pemutusan perhatian pada penyederhanaan data-data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.
- 3) Penyajian data, yaitu untuk melihat secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dalam penelitian. Data yang telah dipilah-pilah dan disisikan tersebut telah disusun sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan selaras dengan permasalahan yang dihadapi.
- 4) Kesimpulan, merupakan proses untuk penarikan kesimpulan dan berbagai kategori data yang telah direduksi dan disajikan untuk menuju pada kesimpulan akhir yang mampu menjawab, menerangkan tentang berbagai masalah penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penyajian hasil penelitian dimaksudkan untuk menguraikan secara objektif hasil penelitian melalui observasi secara langsung yang digunakan dalam penelitian ini. Mengidentifikasi bentuk dan makna pada makam Sultan Hasanuddin, yang berlokasi di kompleks makam raja-raja Gowa yang dibentuk oleh kebudayaan masyarakat pada masa kerajaan Gowa, dimana tertulis pada buku sejarah bahwa kerajaan Gowa adalah salah satu kerajaan yang sangat besar pada masa itu dan mempunyai kebudayaan yang sangat unik untuk diteliti termasuk peninggalan makam pada masa kerajaan Gowa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lokasi pemakaman Sultan Hasanuddin, di kompleks makam raja-raja Gowa. Akan menguraikan hasil penelitian yang didapatkan dari berbagai sumber data. Penelitian yang dikerjakan berdasarkan teori-teori yang dijadikan sebagai rujukan dalam merancang hingga dilakukan sintesa penelitian secara bertahap sesuai dengan metode penelitian melalui riset dan analisis. Di bab ini disajikan pembahasan penelitian. Mulai dari proses awal penelitian hingga proses akhir sebagai berikut.

1. Bentuk Makam Sultan Hasanuddin Di Kompleks Makam Raja-Raja Gowa

Bentuk adalah wujud dari apa yang tampak dan dapat diamati dengan indera penglihatan. Struktur atau susunan bangunan makam sultan hasanuddin yang berada di kompleks makam raja-raja gowa adalah aspek atau unsur-unsur visual yang menyangkut keseluruhan dari bangunan tersebut yang di tata dengan sedemikian rupa, yang menghasilkan suatu struksur konstruksi yang menghasilkan keutuhan bentuk atau hubungan yang bermakna antar bagian sehingga tercipta suatu keseimbangan yang sama halnya dengan bangunan-bangunan lainnya.



Gambar 4.1: Makam Sultan Hasanuddin Dengan Jirat Cungkup Berundak
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Makam cungkup berundak Sultan Hasanuddin dapat dilihat berdasarkan pada pandangan masyarakat setempat. menunjukkan simbol atau status sosial raja, karena itu semakin tinggi derajat ke bangsawanan seorang raja, semakin besar pula makam berundak-undak dan diperkaya dengan ragam hias.

a. Nisan Pada Makam Sultan Hasauddin

1. Bentuk Nisan Bagian Dalam



Gambar 4.2: Bentuk Nisan Gada Pada Bagian Dalam Makam
Sumber: Dokumentasi

2. Bentuk Nisan Bagian Atas



Gambar 4.3: Bentuk Nisan Berbentuk Mahkota
Pada Bagian Atas Jirat Semu Makam Sultan Hasanuddin
Sumber: Dokumentasi Peneliti

b. Jirat Pada Makam Sultan Hasanuddin

1. Bentuk Jirat Semu



Gambar 4.4: Bentuk Jirat Semu Pada Makam Sultan Hasanuddin
Sumber: Dokumentasi Penulis

2. Bentuk Jirat Bagian Dalam



Gambar 4.5: Bentuk Jirat Bagian Dalam Pada Makam Sultan Hasanuddin
Sumber: Dokumentasi Penulis

2. Makna Bentuk Ornamen Makam Sultan Hasanuddin Di Kompleks Makam Raja-Raja Gowa

pada makam ini kita juga dapat melihat bahwa jalan untuk masuk ke dalam jirat sebenarnya terlihat sangat pendek itu menandakan bahwa walaupun sang raja sudah meninggal masih ada rasa hormat yang akan didedikasikan pada beliau sebelum kita masuk ke dalam jirat yang sebenarnya, makna itu bersifat relasional, dan segala sesuatu baru bermakna karena adanya suatu relasi yang di lekatkannya atau dimaknainya. hubungan ini dapat bersifat tersurat maupun tersirat tetapi dengan satu atau lain cara hubungan itu pasti ada.

Menurut penuturan ibu Irwani mengenai makam Sultan Hasanuddin menyatakan bahwa, Pada makam Sultan Hasanuddin mempunyai bentuk susun timbun yang menyerupai candi, hal ini menunjukkan bahwa budaya yang dikenal sebelumnya tidak lantas hilang, yaitu pada masa peralihan agama yang dianut sebelumnya tetapi ada percampuran budaya yang terjadi, dan kita juga dapat

melihat pada bagian dalam makam bahwa agama yang dianut oleh Sultan Hasanuddin adalah agama Islam. Jirat semu yang terdapat pada bagian atas makam mempunyai makna bahwa seorang raja sudah sepatutnya dimakamkan sebagai mana mestinya dan diperlakukan beda dengan rakyat biasa pada umumnya.

a. Makna Nisan Pada Makam Sultan Hasanuddin

Nisan pada makam Sultan Hasanuddin yang berada pada situs pemakamaan raja-raja Gowa, nisan pada makam Sultan Hasanuddin adalah penanda bahwa adanya manusia yang dimakamkan pada lokasi tersebut. Nisan yang ada pada makam Sultan Hasanuddin adalah tanda bahwa di tempat tersebut ada seseorang yang dimakamkan, pemberian tanda pada makam islam merupakan salah satu sunnah, sebagai hadist yang diriwayatkan Ahmad dan Muslim disunnahkan memberi tanda pada makam dengan batu atau tanda lain pada bagian kepala, pemberian tanda pada makam berupa menhir pada masa prasejarah dan pada masa islam secara prinsip mempunyai kesamaan, yaitu pada tanda adanya makam. Adanya kesamaan ini menimbulkan suatu kesamaan fungsi, yang dianggap sebagai pusara atau tanda dalam struktur makam dan nisan. Makam sultan hasanuddin adalah salah satu golongan makam yang mempunyai dua percampuran penguburan yaitu dari aspek kebudayaan dan sistem penguburan umat beragama Islam.

1) Nisan Pada Bagian Atas Jirat Semu

Pada nisan bagian atas jirat semu berbentuk mahkota bersusun lima dengan tinggi sekitar 50 cm, dan lebar 20 cm. Nisan ini mempunyai artian bagi masyarakat setempat pada waktu itu adalah sebagai lima simbol kepemimpinan Sultan Hasanuddin dalam memimpin kerajaan Gowa pada masa itu yaitu 1) Dari ketutunan terpancang, 2) Disegani rakyatnya, 3) Memperhatikan kepentingan rakyat, 4) Orang yang berani, 5) Tegas dalam membelah rakyat. Pada nisan tersebut juga dapat di temukan simbol ayam jago yang merupakan penanda atau sebutan nama dari penjajah yang memberi gelar pada Sultan Hasanuddin yaitu ayam jantan dari timur karena kegigihan dan keberanian Sultan Hasanudin dalam berperang melawan tentara belanda pada masa pemerintahan beliau.

2) Nisan Pada Bagian Dalam Makam

Pada bagian dalam makam Sultan Hasanuddin adalah satu komponen yang ada pada struktur makam, tujuannya selain memperkokoh, juga untuk memperindah makam. Pada makam ini di buat berbedah dengan makam pada umumnya bentuk dan ornament pada nisan ini menjadikan makam tersebut menjadi menarik dan bernilai, bentuk pada nisan bagian bawah makam ini berbentuk Gada yang mempunyai ukuran tinggi nisan 60 cm dan diameter pada nisan 15 cm. jarak antara nisan bagian utara dan selatan kurang lebih 170 cm.

b. Makna Jirat Pada Makam Sultan Hasanuddin

Struktur jirat pada makam Sultan Hasanuddin merupakan sarana untuk menyalurkan beban dari akibat penggunaan atau kehadiran bangunan yang ada pada situs pemakaman raja-raja gowa. Definisi mengenai konstruksi jirat adalah

bentuk-bentuk yang merupakan transformasi dari berbagai struktur jirat, yang merupakan suatu penggabungan beberapa struktur budaya. Makam yang tampak mewah tersebut adalah milik para bangsawan, sangat kental menyimbolkan ketokohan. Gejala ini sangat kontras dengan ajaran Islam yang sangat megaliter, dimana semua manusia memiliki kedudukan yang sama di depan Allah SWT.

1. Jirat Semu Pada Makam

Tipe jirat pada makam Sultan Hasanuddin adalah jenis jirat semu makam berundak dengan bentuk susun timbun,. Jirat pada makam Sultan Hasanuddin berbentuk lima undakan yang menyerupai candi yang berundak-undak. Jirat tersebut terbuat dari batu andesit yang berbentuk persegi panjang dengan panjang kira-kira 300cm dan lebar batu 200 cm. Jirat ini masih dipengaruhi Budaya pra-Islam karena memiliki akar yang sangat kuat pada kerajaan Gowa atau melekat pada garis keturunan raja Gowa. Unsur pra-Islam muncul pada ide, perilaku, dan material budaya Islam, karena pranata Islam tidak dapat menggantikannya secara keseluruhan. Sebagian kalangan berpandangan bahwa Islam adalah kekuatan transformatif yang memberdayakan masyarakat Gowa untuk keluar dari paham animistik.

Pada jirat semu juga terdapat prasasti dan akses masuk kedalam jirat bagian dalam makam, prasasti ini juga berfungsi sebagai penanda makam yang bersifat tertulis pada makam, pada akses masuk kedalam jirat utama berukuran sangat pendek ini di artikan oleh masyarakat setempat bahwa walaupun sang raja telah meninggal tetap ada rasa penghormatan atau penghargaan yang di berikan

pada raja yang di makamkan dilokasih tersebut pada saat memasuki bagian dalam makam.



Gambar 4.6: Prasasti Dan Akses Masuk Ke Jirat Dalam
Sumber: Dokumentasi Penulis

2. Jirat Bagian Dalam Makam

Bentuk dasar jirat adalah bersegi empat belah ketupat, Jirat pada makam Sultan hasanuddin juga banyak di pengaruhi oleh pengaruh budaya Islam persiah yang dibawah oleh para pedagang persiah, makna jirat bagian dalam pada kebudayaan masyarakat Gowa. Memiliki artian yang erat kaitannya dengan kepercayaan dan tradisi yang diyakini masyarakat setempat, diyakini sebagai

empat sisi bumi yang di setiap sisinya dipercaya memiliki kekuatan untuk mencelakakan atau memberi keselamatan pada manusia . Jirat pada makam Sulan Hasanuddin yang berada pada situs pemakamaan raja-raja Gowa, bersifat sakral karena sesuatu yang bersipat sakral dapat berupa simbol kepercayaan dan spiritual moralitas yang menjadi inti kehidupan masyarakat setempat, nilai-nilai kesakralan juga bisa menjelma menjadi ideologi untuk menjaga ikatan dan keutuhan sosial pada masa itu.

B. Pembahasan

Dalam pembahasan ini, penulis akan menguraikan hasil kegiatan penelitian sesuai dengan analisa data yakni tentang Studi Bentuk Makam Sultan Hasanuddin di Kompleks Makam Raja-Raja Gowa.

1. Bentuk Makam Sultan Hasanuddin Di Kompleks Makam Raja-Raja Gowa

Pada unsur bangunan makam Sultan Hasanuddin, dirancang sedemikian rupa berdasarkan unsur estetika dan kepercayaan masyarakat kerajaan masa itu. Komposisi, proporsi, harmoni, tekstur dan sebagainya juga menjadi pertimbangan sehingga terwujud suatu bangunan yang harmonis menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan antara element element utamanya. Penerapan estetika dalam arsitektur, antara lain di maksud untuk memenuhi tuntutan akan kebutuhan spiritual dan emosional masyarakat pendukungnya. Khususnya dalam pembuatan makam pada masa kerajaan di Indonesia, masalah perancangan juga dipengaruhi oleh konsep para penguasa wilayah waktu itu.

Estetika bangunan makam dipelihatkan lewat struktur bangunan melalui bentuk struktural makam yang dirancang secara estetis sesuai dengan pengetahuan dan keterampilan teknik yang dimiliki. Secara keseluruhan bangunan tersebut memperlihatkan karakteristik yang cukup baik, unik, seperti pada bentuk makam Sultan Hasanuddin. Pada makam Sultan Hasanuddin memiliki bentuk dasar dan struktur yang umumnya memperlihatkan kecenderungan dalam mewujudkan visualisasi secara teknis dan konstruksi, atau struktur makam dan tata letak yang di sesuaikan dengan tingkat kepemimpinan beliau semasa beliau masih menjadi Raja Gowa.

Menurut Yabu M Bahwa, struktur atau susuan bangunan makam Sultan Hasanuddin adalah aspek atau unsur unsur visual yang menyangkut keseluruhan dari bangunan yang di organisasikan, ditata secara konstruksi menghasilkan keutuhan bentuk atau hubungan yang bermakna *relevan* antar bagian sehingga tercipta suatu keseimbangan seperti halnya pada bangunan lainnya. Secara umum bentuk dasar dan struktur bangunan makam Sultan Hasanuddin memperlihatkan sejumlah kecenderungan teknik dan konstruksi ,struktur, dan tata letaknya yang di sesuaikan dengan tingkat ketokohnya. Kecenderungan bentuk bangunan makam yang dibuat secara monumental tersebut terlihat adanya kecenderungan untuk menampilkan perbedaan antara makam raja dengan makam yang lainnya.

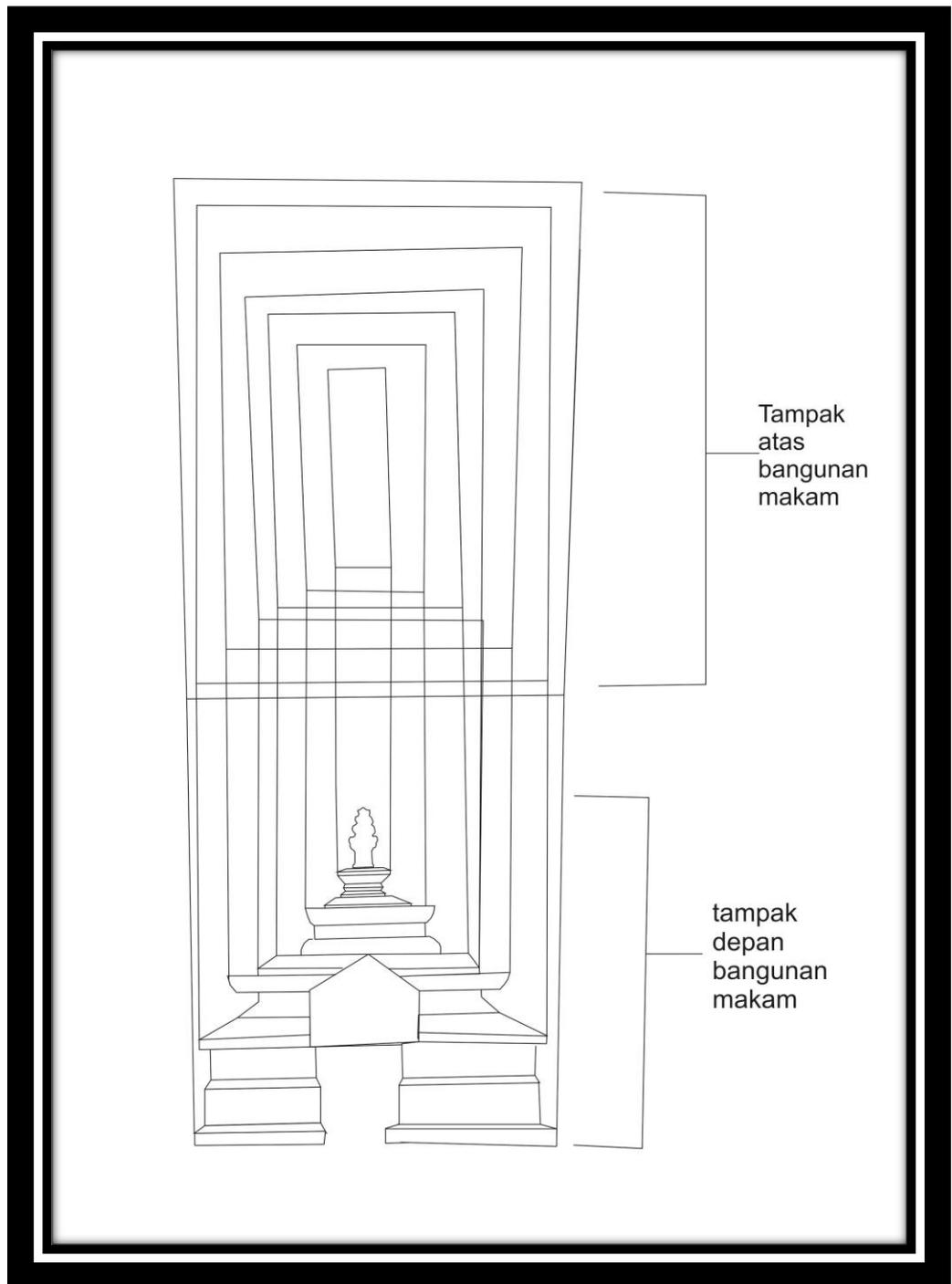
Kalangan masyarakat pada waktu tu, ada kecenderungan untuk menampilkan perangkat perangkat pada struktur bentuk nisan dan jirat pada makam dilihat dari makam Sultan Hasanuddin merupakan bangunan yang berbentuk piramida yang berundak. Undakan yang pertama berfungsi sebagai

penahan konstruksi pada jirat semu agar tidak miring sedangkan undakan kedua, tiga dan empat merupakan bangunan inti yang terdiri dari beberapa panel yang dirancang secara khusus untuk menempatkan ornamen serta batu nisan.

Yabu M menerangkan, konsep tersebut juga memicu lahirnya bentuk-bentuk makam beserta perangkat-perangkat simboliknya yang relatif bervariasi sesuai dengan pandangan estetika yang berkembang pada waktu itu, disamping itu juga terpengaruh dari kondisi alam sekitar serta unsur-unsur budaya dari luar. Khusus untuk makam Sultan Hasanuddin yang di tempatkan di atas bukit Tamalate dalam sebuah bangunan cungkup.

Berdasarkan penjelasan di atas diperoleh petunjuk bahwa sikap dan perilaku masyarakat dalam memperlakukan makam para raja, merupakan salah satu perilaku penghormatan mereka terhadap leluhur atau raja yang juga terkait dengan persepsi yang berkembang di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan bahwa raja adalah penguasa negeri yang harus dihormati dan di patuhi.

Bangunan cungkup di kompleks makam Sultan Hasanuddin yang terletak di atas bukit tamalate memiliki struktur yang lebih rumit, cungkup makam Sultan Hasanuddin adalah struktur berundak, memberi kesan yang harmonis, serasi dengan alamnya yang berbukit serta menyatu dengan bangunan sekitarnya.



Gambar 4.7: Bentuk Desain Digital Makam
Sumber: Dokumentasi Penulis

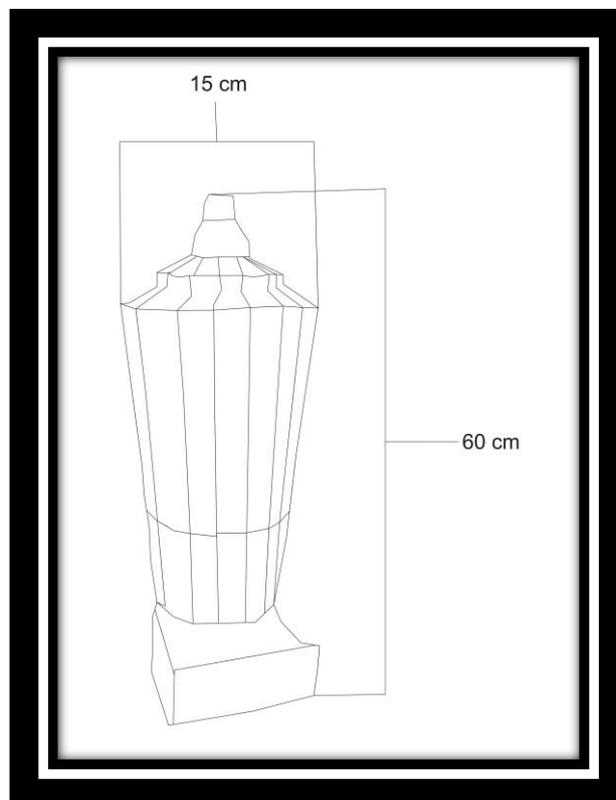
Berdasarkan konstrusinya, bangun makam mirip dengan bentuk piramida, sedangkan bentuk bersusun terdapat nisan (jirat semu) jirat ini merupakan jirat

tambahan di atas cungkup. Makam Sultan Hasanuddin dirancang khusus untuk menampung satu orang. Hal ini terlihat melalui ukuran luas ruang dalam yang sempit, ventilasi dan pencahayaan didalam jirat semu yang tertutup dan relatif sempit itu menambah kesan angker. Dalam perkembangannya bangunan cungkup berundak diperuntukkan sebagai pelindung makam di dalamnya.

a. Bentuk Nisan Makam Sultan Hasanuddin

1. Bentuk Nisan Bagian Dalam

Nisan pada bagian dalam jirat semu disebut sebagai nisan dengan bentuk Gada. Dengan tinggi nisan 60 cm, dan diameter nisan 15 cm.



Gambar 4.8: Bentuk Nisan Pada Bagian Dalam Pada Makam Sultan Hasanuddin.

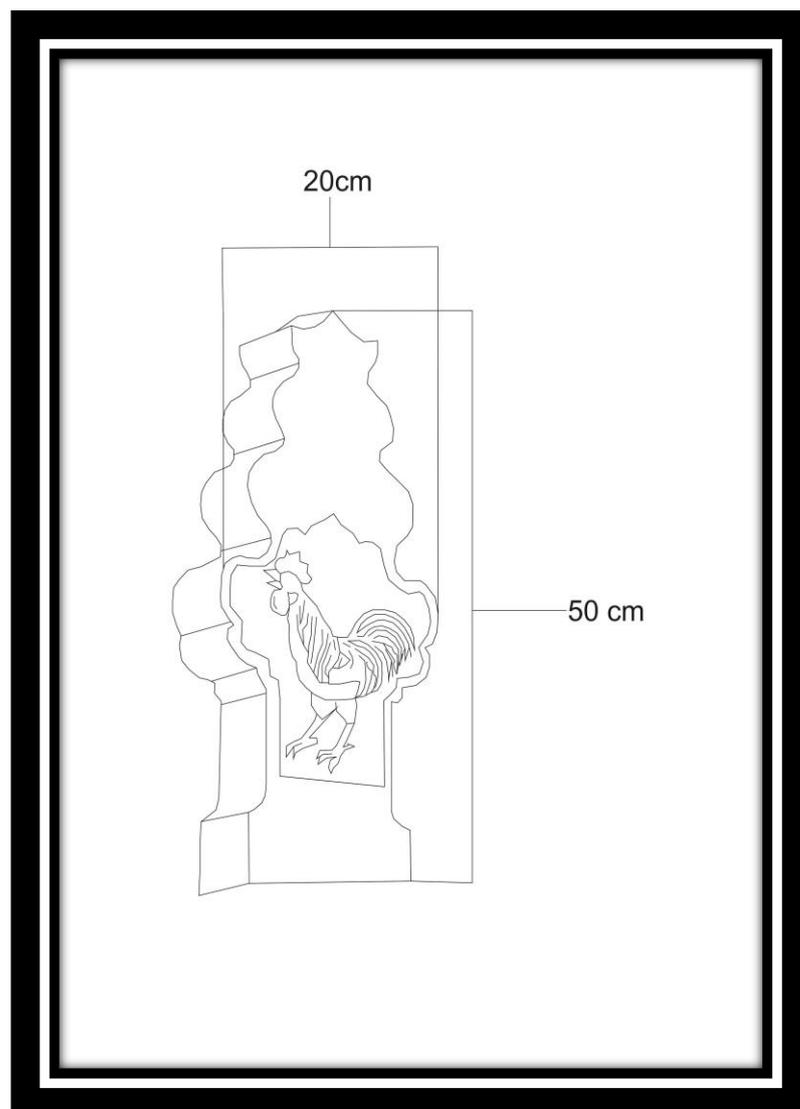
Sumber: Dokumentasi Penulis

Keterangan:

- 1) Tinggi nisan gada 60 cm
- 2) Lebar nisan gada 15 cm.

2. Bentuk Nisan Bagian Atas

Nisan pada bagian atas jirat semu disebut sebagai nisan berbentuk mahkota. Dengan tinggi nisan 50 cm, dan diameter nisan 20 cm dan mempunyai ornamen berbentuk ayam jago.



Gambar 4.9: Bentuk Nisan Bagian Atas pada Makam Sultan Hasanuddin.

Sumber: Dokumentasi Penulis

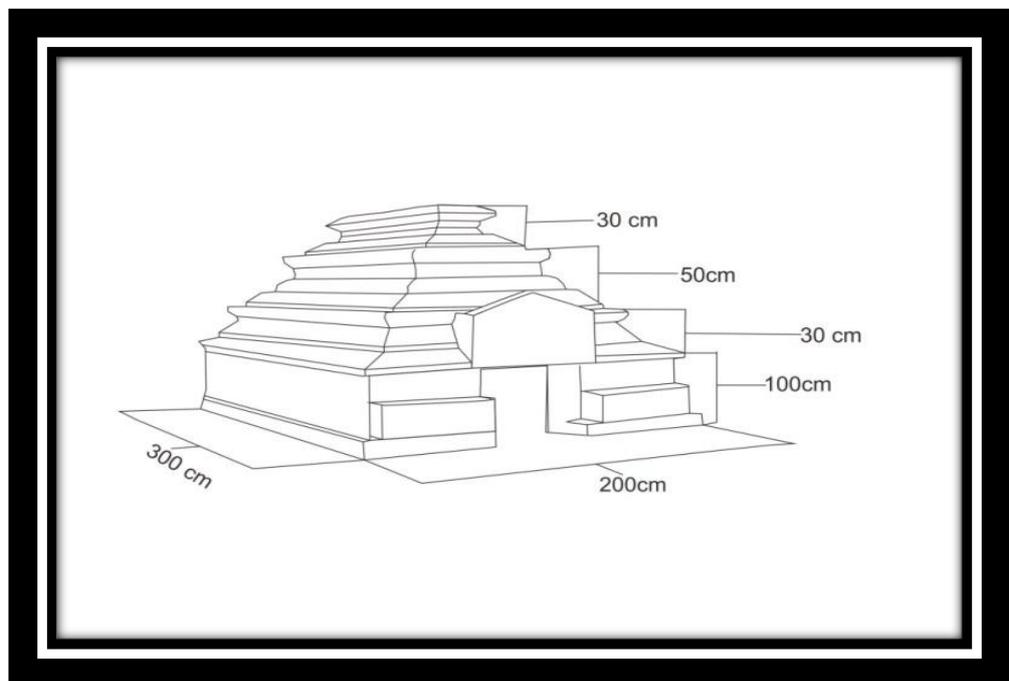
Keterangan :

- 1) Tinggi nisan mahkota 50 cm.
- 2) Lebar nisan gmahkota 20 cm.

b. Bentuk jirat Makam Sultan Hasanuddin

1. Bentuk jirat semu

Berikut ornamen secara visual yang melekat pada jirat, Menyerupai candi, Prasasti berbentuk segi tiga, Akses masuk berbentuk segi empat.



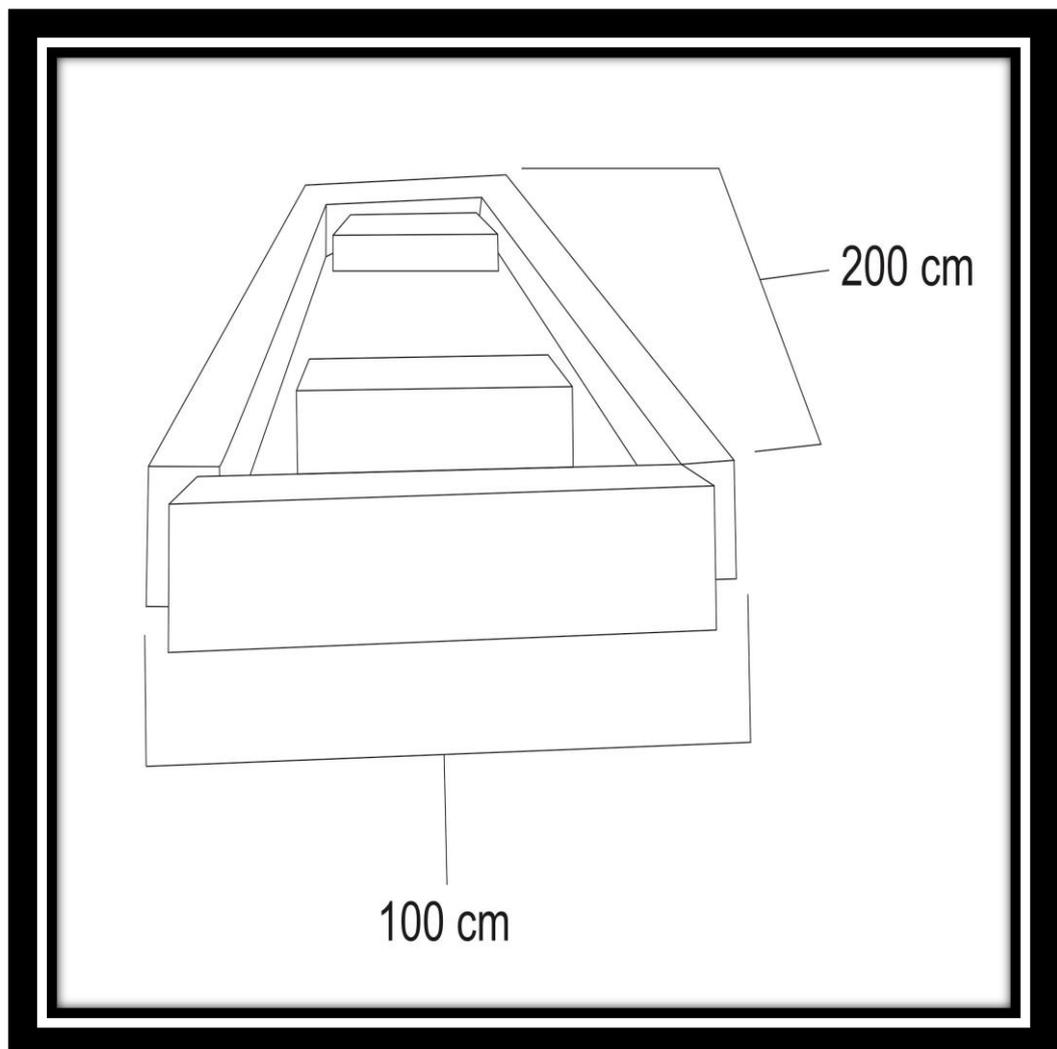
Gambar 4.10: Bentuk Jirat Semu Sultan Hasanuddin,
Sumber: Dokumentasi Penulis

Keterangan:

- 1) Jarak undakan I ke undakan II 100 cm.
- 2) Jarak undakan II ke undakan III 30 cm.
- 3) Jarak undakan III ke undakan IV 50 cm.

- 4) Jarak undakan IV ke undakan V 30 cm.
- 5) Tinggi jirat 210 cm.
- 6) Lebar jirat 200 cm.
- 7) Panjang jirat 300 cm.

2. Bentuk Jirat Bagian Dalam



Gambar 4.11: Bentuk kijing atau jirat bagian dalam
Sumber: Dokumentasi Penulis

Keterangan:

- 1) lebar 100 cm.
- 2) panjang 200 cm

2. Makna Bentuk Makam Sultan Hasanuddin Di Kompleks Makam Raja-Raja Gowa

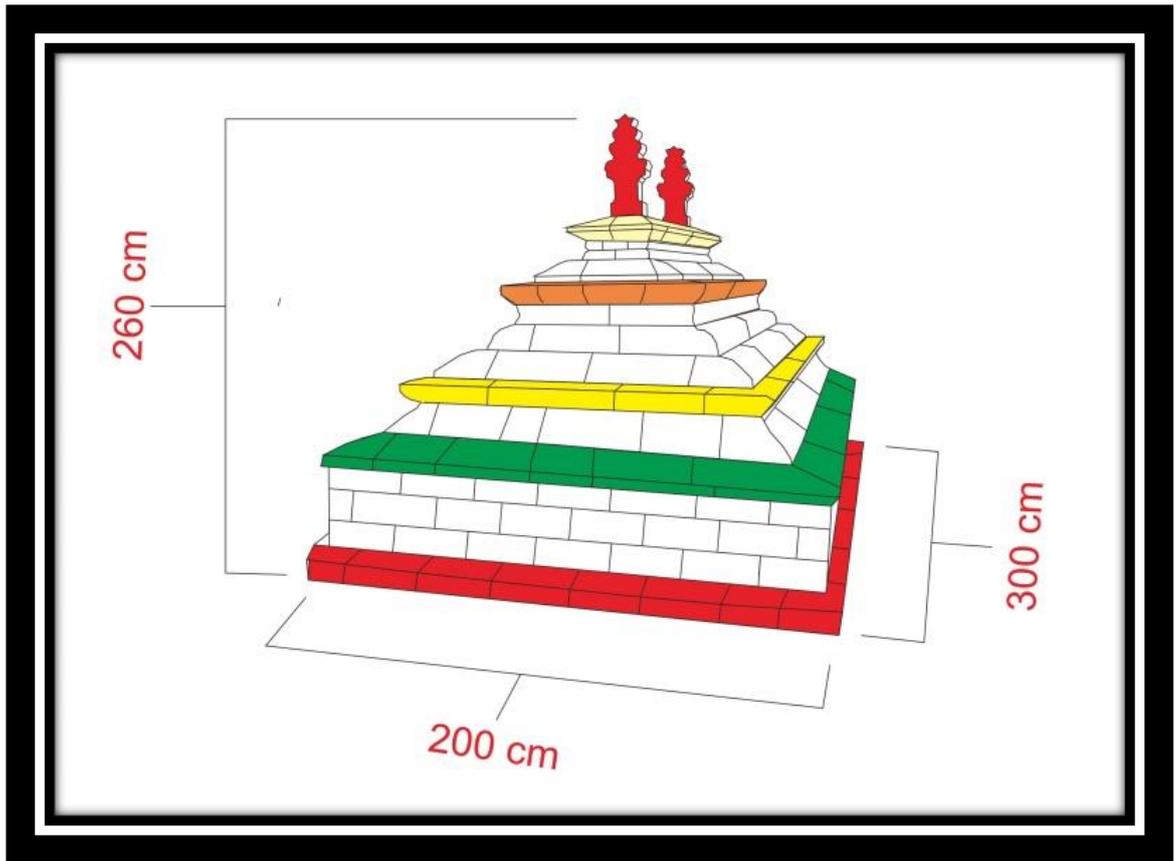
Kompleks makam tersebut adalah situs pemakaman raja-raja Kerajaan Gowa yang sudah digunakan sejak masa pra Islam. Hal ini ditandai dengan arah kubur yang berorientasi timur-barat yang dirombak. Pada situs Makam Sultan Hasanuddin terdapat bentuk jirat, nisan dan gunung, yaitu makam cungkup berundak dan di dalamnya terdapat satu makam asli. Dibuat dari susunan balok batu andesit yang berundak-undak, terdiri dari lima undakan, pada bagian atas terdapat dua buah nisan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di kompleks makam raja-raja Gowa ditemukan bentuk struktur makam yang disebut makam berundak dengan teknik susun timbun, hal ini terlihat pada unsur bangunan makam yang dirancang sedemikian rupa berdasarkan unsur estetika yang dianut pada masa itu, Komposisi, proporsi, harmoni, tekstur dan sebagainya juga menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan antara elemen-elemen utamanya. Bentuk (form) adalah merupakan totalitas dari pada karya seni itu sendiri. Bentuk itu merupakan organisasi atau suatu kesatuan dari komposisi dengan unsur pendukung karya lainnya.

Penerapan estetika dalam arsitektur bangunan makam Sultan Hasanuddin, antara lain dimaksudkan untuk memenuhi tuntutan akan kebutuhan spiritual dan emosional masyarakat, khususnya dalam pembuatan makam pada masa kerajaan di Indonesia, masalah perancangan juga dipengaruhi oleh konsep para penguasa pada waktu itu. Keindahan bangunan makam diperlihatkan lewat struktur bangunan melalui bentuk *structural* makam yang dirancang secara estetis sesuai dengan pengetahuan dan keterampilan teknik yang dimiliki. Secara visual, bangunan tersebut memperlihatkan karakteristik yang sangat unik, seperti pada bentuk nisan dan jirat.

Pada bangunan struktur makam ini mempunyai bentuk bangunan yang bersusun yang sangat sangat penting perlu kita ketahui, pada makam Sultan Hasanuddin yang berada pada kompleks makam raja-raja Gowa, yang terdiri dari nisan, dan jirat pada bangunan semu makam.

Bangunan Jirat Semu dan Nisan Pada Makam, bangunan jirat dan nisan pada makam adalah bentuk secara visual yang dapat di lihat secara kasat mata yang dapat di apresiasi dalam bentuk makam yang ada pada bangunan semu pada makam Sultan hasanuddin yang berlokasi di kompleks makam raja-raja Gowa.



Gambar 4.12: Bentuk desain digital makam dari belakang.

Sumber: Dokumentasi Penulis

Keterangan :

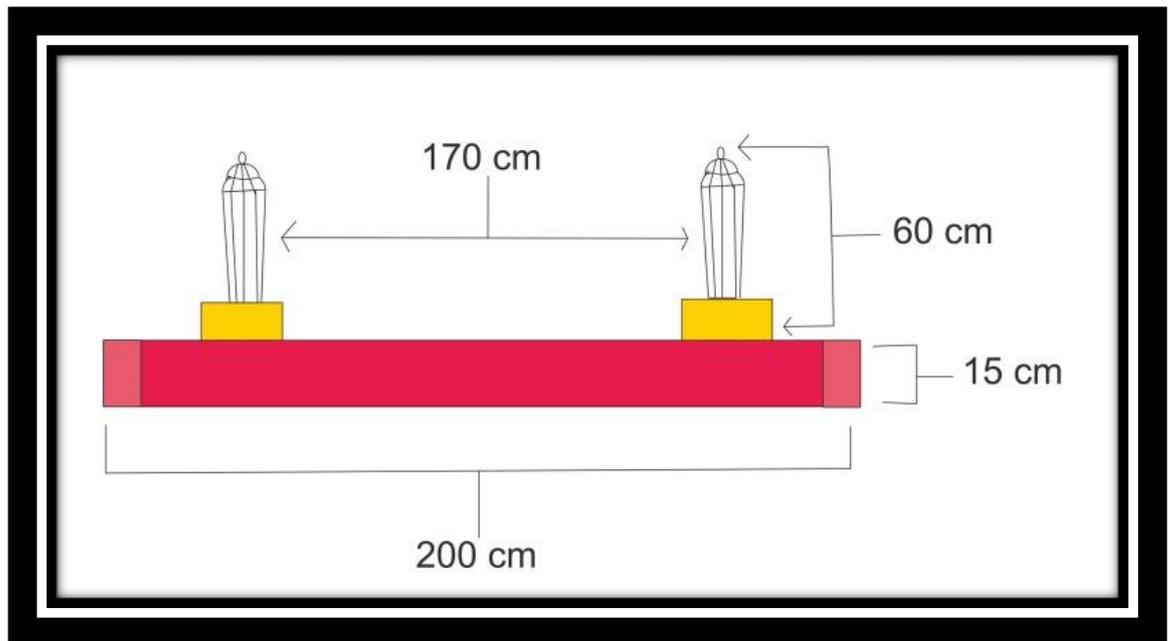
- 1) Lebar pada makam 200cm
- 2) Tinggi pada makam 260 cm
- 3) Panjang pada makam 300 cm
- 4)  Warna merah pada makam adalah pondasi makam dan undakan pertama dan nisan
- 5)  Warna hijau pada makam adalah undakan ke dua
- 6)  Warna kuning pada makam adalah undakan ke tiga dan ke lima pada makam

7)  Warna orange pada makam adalah undakan ke 4 pada makam.

Pada bangunan struktur makam ini mempunyai bentuk bangunan, bagian makam yang tersusun yang sangat penting perlu kita ketahui pada makam Sultan Hasanuddin yang berada pada kompleks makam raja-raja Gowa, yang terdiri dari nisan, dan jirat pada bangunan semu makam. Bangunan Jirat dan Nisan pada Bagian Dalam Makam.

Menurut Yabu M, “betolak dri fungsinya makam ini termasuk sebagai tempat peristirahatan terakhir karena itu perwujudan arsitekturnya juga di sesuaikan dengan kedudukan sosial bagi tokoh yang di makamkan di tempat itu”.

Eksistensi pada bagian makam Sultan Hasanuddin yang berlokasi pada kompleks makam raja-raja Gowa, merupakan bangunan makam persengi empat yang tidak memiliki undakan, konstruksi bangunan seperti makam pada umumnya yang mempunyai nisan, kijing yang berfungsi sebagai penanda. Makam ini juga dapat di kaji dari bahan baku yang menyusunnya, berdasarkan data makam yang di peroleh, bahan makam terutama pada nisan, gunungan, dan jirat terbuat dari campuran andesit, kapur pasir,dan granit.



Gambar 4.13: Bentuk Desain Digital Makam Sultan Hasanuddin.
Sumber: Dokumentasi Penulis.

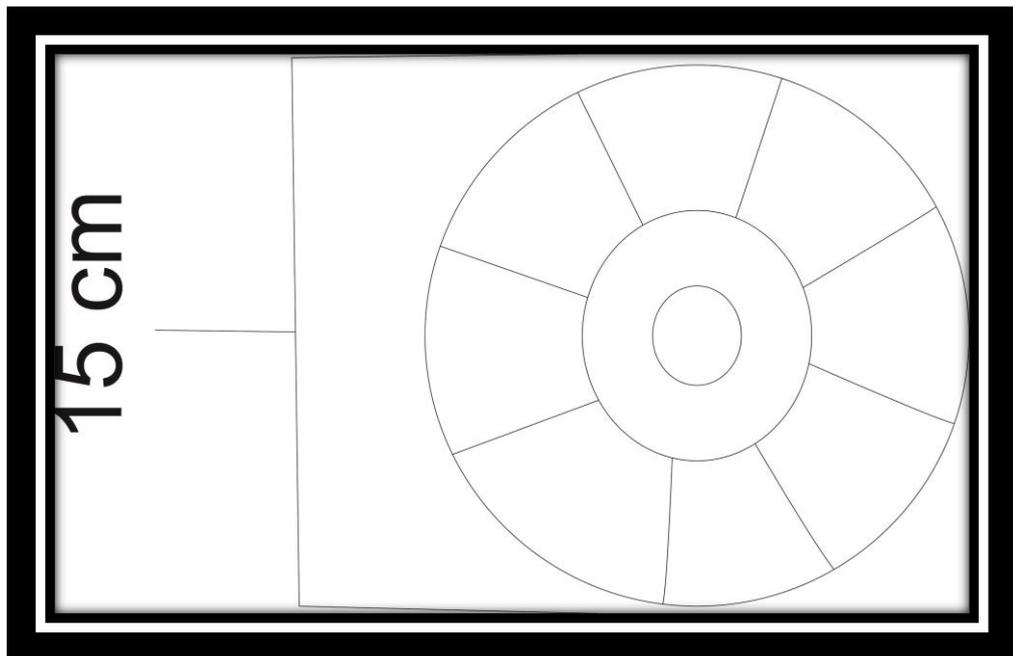
Keterangan:

- 1) Jarak antara nisan bagian utara dan selatan 170 cm.
- 2) Tinggi jirat 15 cm.
- 3) Tinggi gunung dan nisan 60 cm.

a. Makna Bentuk Nisan Makam Sultan Hasanuddin

Nisan yang ada pada makam Sultan Hasanuddin berjumlah empat nisan. Dengan dua tipe nisan yang berbeda pada satu bagian utuh bentuk makam ini. Pada bagian dalam makam Sultan Hasanuddin ini, menggunakan dua buah nisan yang berbentuk Gada yang terletak pada bagian utara dan selatan makam bentuk gada pada nisan ini menandakan makam seorang laki-laki yang dimakamkan dilokasinya tersebut, dan setelah diteliti bahwa nisan yang dapat dijumpai pada bagian dalam makam Sultan Hasanuddin menggunakan bentuk yang dipengaruhi

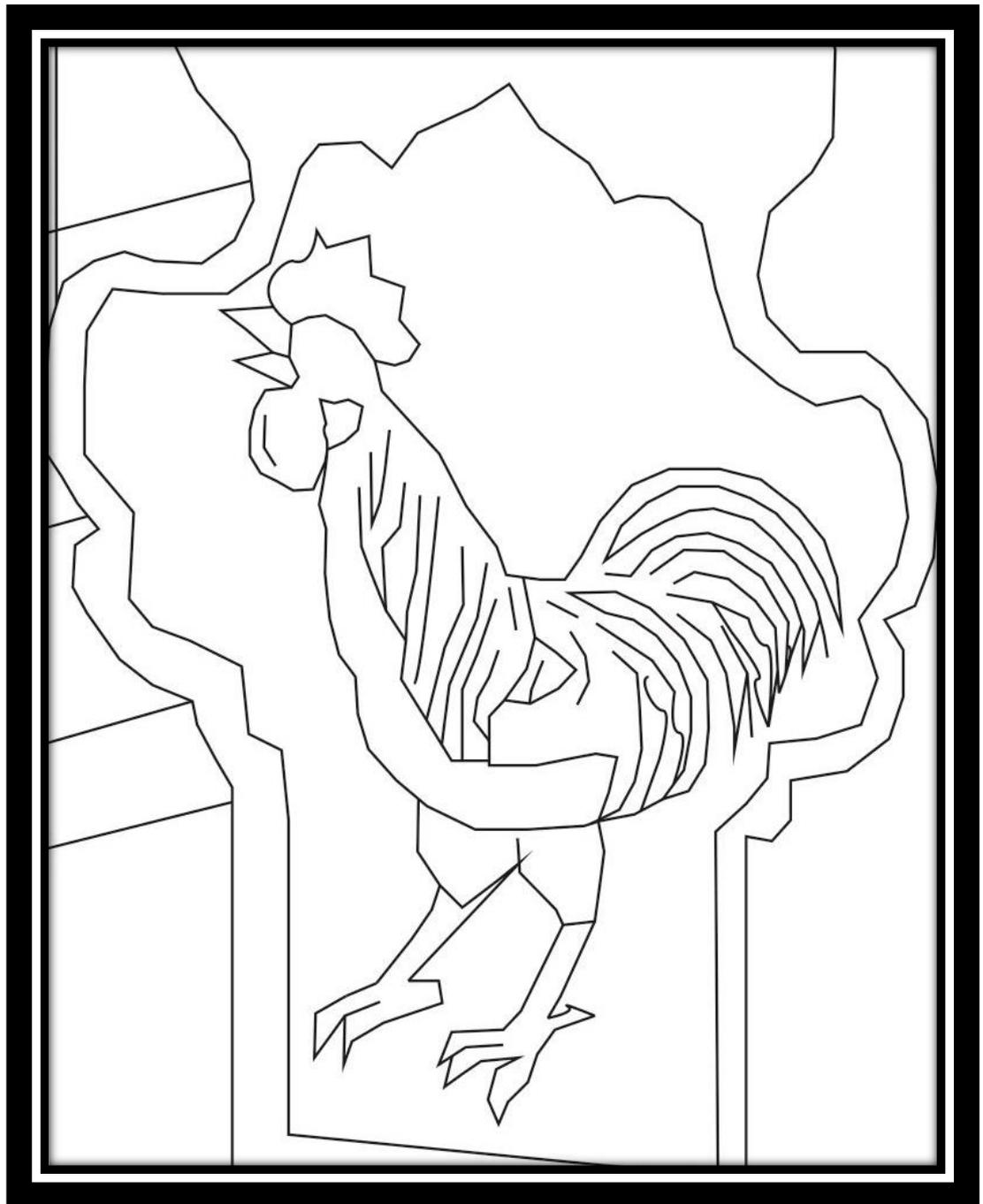
oleh bentuk nisan yang berkembang di Aceh pada tahun 1700-1800. Pada bagian atas nisan gada ini berbentuk bunga lotus yang sedang mekar.



Gambar 4.14: Tampak Atas Nisan Gada Yang Menyerupai Buga Lotus.
Sumber: Dokumentasi Penulis.

Pada bagian atas jirat semu terdapat dua buah nisan berbentuk makota, yang bergambarkan makam seorang raja atau orang dari kalangan terhormat yang menjadi dasar pemikiran masyarakat pada waktu itu dan terdapat penambahan logo ayam pada nisan semu bagian selatan, hal ini dilakukan untuk menandai makam. Sebagai julukan dari voc kepada Sultan Hasanuddin atas kegigihannya pada saat berperang mempertaruhkan tana air tercinta, dan juga sebagai simbol

kekuatan, kejantanan, keberanian. Karena umumnya ayam jago umumnya dikaitkan dengan simbol keberanian dan jiwa patriotisme.



Gambar 4.15: Ornamen Ayam Jago Pada Makam.
Sumber: Dokumentasi Penulis.

b. Makna Bentuk Jirat Makam Sultan Hasanuddin

Jirat adalah merupakan satu elemen kesatuan jirat. Pusara adalah tanda, yaitu tanda bahwa ditempat tersebut ada seseorang yang dimakamkan, pemberian tanda pada penguburan islam merupakan salah satu sunnah, sebagai hadis yang diriwayatkan Akhmad dan Muslim, disunahkan memberi tanda kubur dengan batu atau tanda lain pada bagian kepala. Ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan.

Jirat Semu Pada Makam Sultan Hasanuddin menggunakan jirat makam cungkup berundak, yang dibuat dari balok-balok batu andesit yang mempunyai kerumitan bangunan dan terdiri dari 5 undakan. Dengan tinggi bangunan jirat berkisar 210 cm, lebar 200 cm dan panjang jirat 300 cm, Jirat Makam tersebut termasuk yang berukuran lebih rendah dibandingkan dengan makam yang ada pada kompleks makam raja-raja Gowa, ukuran makam ini menandakan strata sosial sang raja pada masa pemerintahannya. Bangunan makam cungkup berundak Sultan Hasanuddin memperlihatkan karakteristik yang unik memperlihatkan kesan kokoh, anggun dan monumental

Mengenai penempatan pintu, tampaknya ada hubungan dengan anggapan masyarakat terhadap pantangan melangkahi kepala, sehingga pintu masuk di letakkan di bagian selatan (melalui bagian kaki). Selain itu pintu yang berukuran sangat rendah memberi kesan kehati-hatian dan rasa hormat terhadap raja yang dimakamkan di tempat tersebut.

Dilihat dari segi makna bentuk makam Sultan Hasanuddin dari pandangan budaya Bugis-Makassar mempunyai makna filosofis, yang di hubungkan dengan konsep kosmologi yakni sebagai simbol alam dunia (*makrokosmos*), hubungan horisontal antar manusia.

Hal ini terlihat dari semua unsur bangunan makam yang dirancang sedemikian rupa berdasarkan prinsip estetika, komposisi, proporsi harmoni, kesatuan, tekstur, dan sebagainya yang menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan antar elemen-elemen utamanya. Oleh karena itu penerapan estetika dan arsitektur dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan emosional manusia, sama pentingnya dengan kebutuhan jasmani yang bersifat sangat penting. Oleh karena itu estetika dalam arsitektur mengemban tugas untuk merangsang kreativitas dan imajinasi, dalam mewadahi tuntutan manusia akan keindahan

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk struktur pada makam Sultan Hasanuddin di kompleks makam raja-raja Gowa, merupakan hasil karya masyarakat setempat pada zamannya, yang menampilkan nilai estetika dan memiliki makna-makna tertentu, jirat gunung dan nisan merupakan satu kesatuan yang terdapat pada struktur bangunan makam, selain sebagai hiasan juga menjadi tanda bahwa didalam bangunan tersebut terdapat jasad manusia yang di makamkan.
2. Makna yang terkandung pada makam Sultan Hasanuddin di kompleks makam raja-raja Gowa, pada umumnya berfungsi sebagai symbol, status sosial atau menyatakan gelar kebangsawanan, dan melambangkan beberapa pemaknaan hidup masyarakat setempat terkhusus masyarakat kabupaten Gowa.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut dapat ditarik saran-saran penelitian sebagai berikut:

1. Kepada masyarakat dan pemerintah, khususnya masyarakat setempat agar tetap menjaga kelestarian peninggalan sejarah supaya masyarakat kita dapat mengapresiasi karya berupa peninggalan sejarah.
2. Kepada Dinas dokumentasi dan publikasi balai pelestarian cagar budaya Sulawsi Selatan, kiranya situs makam Sultan Hasanuddin di kompleks makam raja-raja Gowa dapat di lestarikan dan dilindungi sebagai mana situs peninggalan lainnya, serta menggalang penulisan dan menginventariskan agar masyarakat dapat mengetahui fungsi dan makna yang terkandung dalam situs peninggalan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Ashari, Meisar. 2013. Tesis S.2 *Estetika Ornamen Makam Di Kompleks Makam Raja-Raja Bugis*. Isi yogyakarta. (Tidak Di Publikasikan)
- Ashari, Meisar. 2016. *Kritik Seni Sarana Apresiasi Dalam Wahana Kontemplasi Seni*. Program Studi Pendidikan Seni Rupa.
- Dejelantik, A.A.M. 1990. *Pengantar dasar ilmu estetika*. Penerbit STSI denpanpasar.
- Faisal, Muhammad.2015. *Antropologi Seni*. Makassar. Penerbit Program Studi Pendidikan Seni Rupa.
- Junaidi, 2017. Skripsi, *Ragam Hias Makam Kuno Raja-Raja Bima Di Rasa Na`E Kecamatan Rasa Na'e Nusa Tenggara Barat*, Unismuh Makassar (Tidak Di Publikasikan).
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo, A. 2002. *Nirmana I Hand Out*. Jurusan Seni Rupa, FBS.
- Sumarjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni Bandung*, Bandung, Penerbit Institut Teknologi Bandung.
- Syamsuri, Sukri. A, dkk 2016. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar, FKIP Universitas Muhammadiyah Makaassar
- Syahrir, Nurlina. 2014. *Pakarena Sere Jaga Nigadang*, Yogyakarta, penerbit Bagaskara
- Tim Penyusun Kamus Indonesia (Depdikbud), 1989/1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka
- Rohidi, Rohendi, Tjetjep, 2011, *Metodologi Penelitian Seni*, Penerbit Cipta Prima Nusantara Semarang

Sumber Internet

- blogspot.penapagi.com, Basid, Abdul. 2011. *R. P. Soejono, Bapak Prasejarah Indonesia*. (diakses di Makasaar. 22 Maret 2018. Pukul 22.10 WITA).
- <http://www.academic/>, Wahab, 2016. *Seni Rupa Prasejarah di Indonesia*, (diakses di Makasaar, 22 Maret 2018.. Pukul 21.10 WITA).

Sumber Data Wawancara

Hj. Irwani Rasyid, Mm, Pimpinan Unit Dokumentasi Dan Publikasi Balai
Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan, tanggal 22 mei 2018

Drs. Yabu M.,M.Sn. Dosen Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri
Makassar, 2 Juli 2018

IAMPIRAN

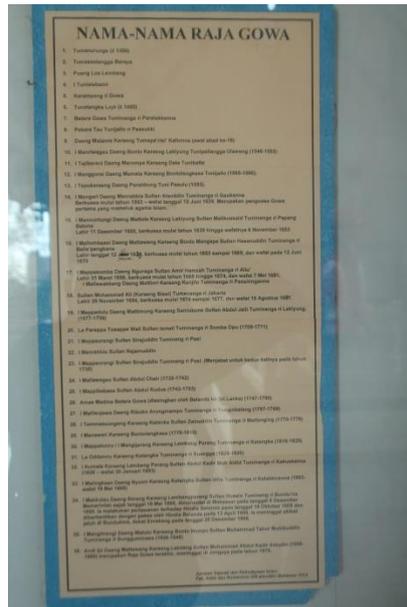
Dokumentasi Observasi



Patung Sultan Hasanuddin Di Lokasi Pemakaman
Dokumentasi Penulis



Papan Peringatan Pada Makam
Dokumentasi Penulis



Daftar Nama Raja-Raja Gowa Yang Dimakamkan Pada Situs Pemakaman Dukumentasi Penulis



Dokumentasi Wawancara Pada makam Dokumentasi Isdayanti

Format Observasi

No	Bagian-bagian makam Sultan Hasanuddin	Deskripsi
1	Bentuk pada nisan bagian atas jirat semu	
2	Bentuk pada nisan bagian bawah	
3	Bentuk pada jirat semu	
4	Bentuk pada jirat bagian bawah	

5	Bentuk pada gunung	
---	--------------------	--

Format Wawancara

1. Makam pada makam Sultan Hasanuddin tersusun atas tiga bagian yakni bagian nisan, jirat semu, dan kijing. Apakah bagian-bagian tersebut memiliki makna tersendiri?
2. Berapakah jumlah susunan jirat pada makam Sultan Hasanuddin? Apakah jumlah tersebut memiliki makna?
3. Kenapa bentuk jirat semu Sultan Hasanuddin berbentuk segi empat dan mengerucut ke atas?
4. Bagaimana bentuk nisan bagian atas dan bawah berbentuk seperti itu ?
5. Bagaimana bentuk kijing bagian dalam pada makam Sultan Hasanuddin, dan apakah bentuk tersebut mempunyai makna?



RIWAYAT HIDUP

AKBAR TANJUNG, tempat tanggal lahir Ujung Pandang, 16 Maret 1994, alamat Bonto Majannang. Anak pertama dari empat bersaudara, buah hati dari pasangan Ayahanda Amir dan Ibunda Rohani. Penulis mulai memasuki jenjang pendidikan sekolah dasar pada tahun 2000 di SD Inpres Ana` Gowa dan tamat pada tahun 2007 kemudian penulis melanjutkan pendidikan SMP Negeri 1 Sungguminasa dan tamat pada tahun 2009. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMK Negeri 2 Somba Opu di Kab. Gowa, Dan tamat pada tahun 2012. Setelah menyelesaikan jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas, penulis mendaftar di Universitas Muhammadiyah Makassar pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan diterima di jurusan Pendidikan Seni Rupa (S1) pada tahun 2013.

Di akhir studinya penulis menyusun skripsi dengan judul “ **Studi Bentuk Makam Sultan Hasanuddin Di Kompleks Makam Raja-Raja Gowa**”.